

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PSIKOTERAPI ISLAM DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Psikoterapi Islam

1. Pengertian Psikoterapi Islam

Keberadaan psikoterapi Islam dengan berbagai aspeknya masih dalam diskusi yang panjang. Tidak hanya dari segi namanya, keberadaannya, fungsinya, objeknya, metode dan pendekatannya, ruang lingkungannya, dan lainnya masih dalam kajian yang terus berkembang menuju kesempurnaan disiplin ilmu.

Dari segi namanya ada yang menamakan psikoterapi Islam. Yakni psikoterapi yang lahir dari kandungan rahim ajaran Islam dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadist, dan adapula yang menamainya psikoterapi yang Islami. Yakni psikoterapi barat yang di Islamkan. Dengan namanya yang terakhir ini, maka psikoterapi Islam merupakan buah dari sebuah proses Islamisasi ilmu yang terjadi bukan hanya dalam bidang psikoterapi, tetapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya.

Namun demikian, ditengah-tengah diskusi panjang dan kajian ilmiah yang mendalam, psikoterapi Islam semakin populer dan diakui keberadaannya, diterima sebagai salah satu mata kuliah di perguruan tinggi dan digunakan dalam praktik pendidikan Islam. Adapun uraian mengenai pengertian psikoterapi Islam, baik dari segi bahasa atau istilah akan di jelaskan selengkapnya sebagai berikut.

Terdapat dua istilah yang sering digunakan konselor dalam memberikan penyembuhan atau treatment terhadap klien, yaitu terapi (therapy) dan psikoterapi (psychotherapy). Menurut Andi Mappiare: terapi (therapy) adalah suatu proses korektif atau kuratif, atau penyembuhan, lazim dipakai dalam bidang medikal (kedokteran), istilah terapi kerap digunakan secara bergantian dengan konseling (counseling) dan psikoterapi (psychotherapy).¹

Sedangkan psikoterapi (psychotherapy) berasal dari dua suku kata yaitu psycho dan therapy. Psycho berarti jiwa, dan therapy berarti penyembuhan. Dengan demikian, psikoterapi (psychotherapy) adalah penyembuhan jiwa.² Selain itu menurut istilah dalam kamus ilmiah populer, psikoterapi ialah usaha penyembuhan secara psikologis dengan jalan memberikan nasehat.³ Psikoterapi juga dapat diartikan sebagai pengobatan, yaitu pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis.⁴

Kata terapi (therapy) dalam bahasa Inggris memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa Arab kata terapi sepadan dengan al-istisyfa' yang berasal dari syafa-yasyfi-syifa' yang artinya menyembuhkan. Istilah ini telah digunakan oleh Muhammad

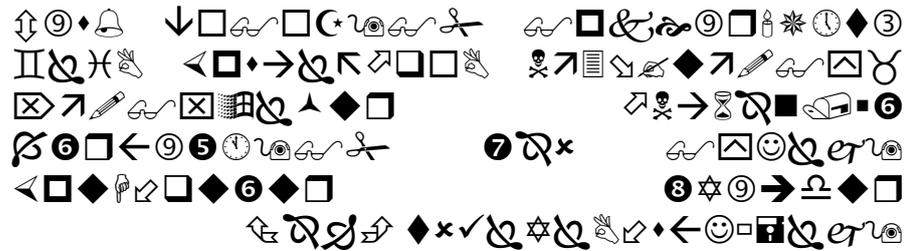
¹ Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 334.

² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 186.

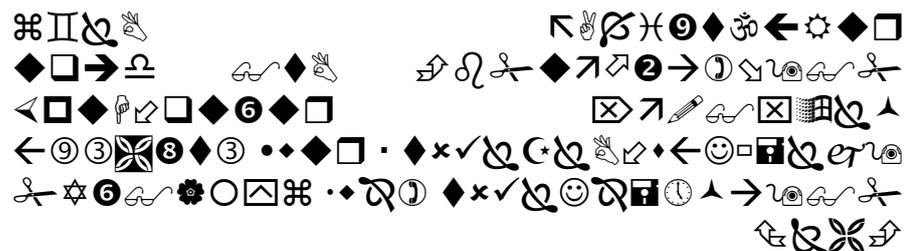
³ Pius A partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 638.

⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikoterapi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 191.

Abd. al-‘Aziz al-Khalidi.⁵ Kata-kata syifa’ banyak dijumpai dalam al-Qur’an, di antaranya pada surah Yunus / 10: 57 dan al-Isra / 17: 82, yaitu:



“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus [10]: 57).



“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”. (QS. Al-Israa’ [17]: 82).

Psikoterapi (psychotherapy) yaitu pengobatan jiwa dengan cara kebatinan atau penerapan teknik khusus (termasuk pendekatan konseling) pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan melalui keyakinan agama dan diskusi dengan para pakar, baik guru, ustadz maupun konselor

Disamping itu, para ahli psikologi banyak memberikan pengertian psikoterapi yang cukup signifikan, diantaranya:

⁵ Ibid., 191.

Chaplin dalam buku Ahmad Saifuddin, menuliskan pendapatnya tentang definisi psikoterapi adalah memodifikasi atau mengubah perilaku individu sedemikian rupa, sehingga menghasilkan kemampuan penyesuaian diri yang lebih efektif terhadap lingkungannya.⁶

Ramayulis mengemukakan bahwa pengertian psikoterapi ialah suatu usaha psikologi untuk menanggulangi gangguan jiwa dengan jalan menyesuaikan dan membiasakan diri dengan norma-norma yang baik. Atau bisa juga melalui orang lain dengan memeberikan sugesti kepada penderita agar mematuhi norma-norma yang baik.⁷

Setelah mendapatkan pengertian psikoterapi secara bahasa maupun istilah dengan jelas, lalu bagaimana dengan pengertian Islam itu sendiri ?

Secara harfiah, Islam berasal dari kata salima yang berarti selamat, damai dan sentosa. Dari kosakata salima itu dibentuk menjadi aslama yang berarti berserah diri, patuh, tunduk setia, sehingga keselamatan, kedamaian dan kesentosaan dapat dicapai. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini tampak sejalan dengan fitrah dan jiwa manusia yang mendambakan sebuah kehidupan yang selamat, damai, dan sentosa.⁸ Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini juga sejalan dengan misi ajaran Islam, yakni memberi rahmat bagi seluruh alam (*wa maa arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamien*: tidaklah Aku utus Engkau Muhammad melainkan agar mendatangkan rahmat bagi seluruh alam).

⁶ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 207.

⁷ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 170.

⁸ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 41.

Selanjutnya secara istilah atau terminologi, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk disampaikan kepada umat manusia.⁹ Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. ini sebagai kelanjutan dan penyempurna dari ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi sebelumnya. Dengan demikian, ajaran Islam ini secara psikologis dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat diseluruh dunia pada setiap zaman.

Ajaran Islam yang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. ini mengemban misi suci kemanusiaan yang sangat luhur. Islam ingin mempersatukan jiwa manusia dengan iman dan takwa kepada Allah, mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada jalan yang terang benderang, mendamaikan manusia yang bertikai, menunjukkan manusia dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang lurus, serta menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran. Misi ini sejalan pula dengan jiwa manusia yang menginginkan sebuah tatanan kehidupan yang terang benderang, selamat dari berbagai hal yang merugikan, serta terbebas dari berbagai penderitaan.

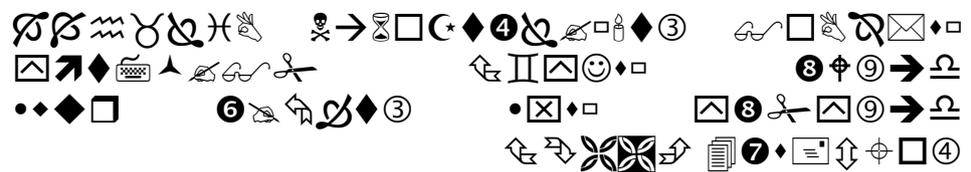
Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan mengenai arti penting sebuah kata dan istilah tentang psikoterapi dan Islam, maka kini saatnya penulis mengetengahkan rangkaian khusus untuk mengetahui pengertian psikoterapi Islam secara komprehensif. Dalam hal ini seperti Hamdani Bakran Adz-Dzaky, ia mempunyai definisi tersendiri yang telah

⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1978), 87.

dikemukakan dalam bukunya konseling dan psikoterapi Islam bahwa psikoterapi Islam adalah pengobatan penyakit dengan cara kebatinan, atau penerapan dengan cara khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari, atau penyembuhan lewat keyakinan agama, dan diskusi personal dengan para guru dan teman.¹⁰

Fuad Anshori juga mengemukakan dalam bukunya yang berjudul aplikasi psikologi Islam, bahwa psikoterapi Islam adalah upaya penyembuhan jiwa (nafs) manusia secara rohaniyah yang didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, dengan metode analisis esensial empiris serta ma'rifat terhadap segala yang tampak pada manusia.¹¹

Allah SWT. berfirman;



“Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”. (QS. Thaha. [20]: 123)

Sesungguhnya Al-Qur'an sangat berpengaruh dalam kejiwaan kaum muslimin. Karena Al-Qur'an merupakan obat atau penawar terhadap segala problema dan penyakit dalam jiwa manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa psikoterapi Islam merupakan upaya mengatasi beberapa problem kejiwaan yang

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 228.

¹¹ Fuad Anshori, *Aplikasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: 2000), 242.

didasarkan pada pandangan agama Islam. Psikoterapi Islam mempercayai bahwa keimanan dan kedekatan terhadap Sang Penyembuh akan menjadi kekuatan yang sangat berarti bagi kebaikan problem kejiwaan seseorang. Mencegah berbagai problem kejiwaan dan menyempurnakan kualitas manusia. Psikoterapi Islam juga disandarkan penggunaannya pada pola pikir dan usaha nyata manusia untuk memperbaiki diri. Psikoterapi Islam tidak semata-mata membebaskan orang-orang dari penyakit jasmani maupun rohani, tetapi juga perbaikan kualitas kejiwaan seseorang untuk meraih kehidupan yang bahagia.

2. Fungsi dan Tujuan Psikoterapi Islam

Samsul Munir Amin dalam bukunya mengungkapkan, sebagai suatu ilmu psikoterapi Islam mempunyai tujuan yang nyata dan mulia. Fungsi psikoterapi Islam antara lain:

a. Fungsi Pemahaman (Understanding)

Fungsi ini memberikan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan problematikanya dalam hidup dan kehidupan serta bagaimana mencari solusi dari problematika itu secara baik, benar dan mulia. Hal lain yang disampaikan adalah bahwa psikoterapi Islam memberikan penjelasan bahwa ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist) merupakan sumber yang paling lengkap, benar dan suci untuk menyelesaikan masalah hidup.

b. Fungsi Pengendalian (Control)

Fungsi ini memberikan potensi yang dapat mengarahkan aktivitas setiap hamba Allah agar tetap terjaga dalam pengendalian dan pengawasan Allah.

c. Fungsi Peramalan (Prediction)

Fungsi ini memiliki potensi untuk dapat melakukan analisis ke depan tentang segala peristiwa, kejadian dan perkembangan.

d. Fungsi Pengembangan (Development)

Fungsi ini memiliki potensi untuk mengembangkan ilmu keislaman, khususnya masalah manusia dengan segala seluk beluknya, baik berhubungan dengan problematika ketuhanan maupun problematika kehidupan.

e. Fungsi Pendidikan (Education)

Fungsi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, misalnya dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, atau dari yang sudah baik menjadi lebih baik.

Adapun tujuan psikoterapi Islam ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniah dan rohaniah, spiritual dan moral.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi essensial sumber daya.
- c. Mengantarkan individu kepada perubahan konstruksi dalam keperibadian dan etos kerja.
- d. Meningkatkan kualitas keimanan, keislaman, keihsanan dan ketahuidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.

- e. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi atau jati diri dan citra diri serta sang Khalik.¹²

3. Objek Psikoterapi Islam

Terdapat berbagai objek yang terkait dengan psikoterapi Islam. Dan hal yang utama dari objek tersebut adalah terfokusnya penyembuhan, perawatan terhadap manusia secara utuh dan menyeluruh. Adapun yang menjadi ranah garapan daripada psikoterapi Islam ialah yang menyangkut beberapa gangguan terhadap:

- a. Moral (akhlak), yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian, atau sikap mental atau watak yang terjabarkan dalam bentuk berpikir, berbicara, bertingkah laku, dan sebagainya, sebagai ekspresi jiwa.
- b. Mental, yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Seperti mudah lupa, malas berpikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, tidak dapat mengambil suatu keputusan dengan baik dan benar, bahkan tidak memiliki kemampuan membedakan antara halal dan haram, yang bermanfaat dan yang mudharat, serta yang haq dan yang bathil.

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 218-223.

- c. Spiritual, yaitu yang berhubungan dengan masalah ruh, semangat atau jiwa, religious, yang berhubungan dengan agama, keimanan, keshalehan dan menyangkut nilai-nilai transendental. Seperti halnya syirik (menduakan Allah), nifak, fasik dan kufur, lemah keyakinan dan tertutup atau terhibabnya alam ruh, alam malakut dan alam ghaib. Semua itu akibat dari kedurhakaan dan pengingkaran kepada Allah.
- d. Fisik (Jasmaniyah), yaitu suatu keadaan yang pada bentuk perubahan fisik manusia sebagai hal yang berindikasi pada ketidaknormalan. Tidak semua gangguan fisik bisa disembuhkan dengan psikoterapi Islam, kecuali memang ada izin Allah SWT. Tetapi adakalanya sering dilakukan kombinasi dengan terapi medis atau melalui kedokteran pada umumnya. Seperti lumpuh, penyakit jantung, liver, sesak nafas, dan sebagainya.¹³

4. Metode Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam dikembangkan dengan menggunakan metode yang bersifat humanisme teosentris dan komprehensif. Dengan metode ini , maka psikoterapi Islam selain menggunakan metode ijtihadiyah manusia lewat eksperimen, labolatorium, wawancara, angket, observasi dan tes

¹³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 202.

sebagaimana digunakan dalam psikoterapi barat. Disamping itu psikoterapi Islam juga menggunakan metode naqliyah dan fikriyah.¹⁴

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an:



“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.” (QS. Asy-Syu'araa' [26]: 80)

Untuk lebih jelasnya mengenai metode-metode psikoterapi Islam, para ahli telah mengemasnya dalam susunan yang sistematis dan teoretis. Berikut di antaranya:

Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengemukakan tentang metode psikoterapi Islam dengan pendekatan Tasawuf. Metode tasawuf adalah suatu metode peleburan diri dari siaft-sifat, karakter-karakter dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kehendak dan tuntunan ke-Tuhan-an.

Metode tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Metode Tajalli.

Tajalli yaitu dalam makna bahasa dapat berarti tampak, terbuka, menampakkan atau menyatakan diri. Pada tingkat inilah Allah SWT. menampakkan diri-Nya seluas-luasnya kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Bukan hanya cahaya kebenaran hakiki, tetapi Dzat yang memiliki cahaya itulah yang tampak. Semua hijab yang lahir maupun batin, Dia telah terbuka lebar dan Maha Lebar. Kemunculan

¹⁴ Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam* (Depok: PT Rajagrafindo, 2018), 46.

itu akan hadir dalam wujud martabat secara empiris. Tujuan utama metode tasawuf, bukan hanya sekedar pengetahuan, pengobatan dan perawatan diri secara totalitas, tapi juga mengantarkan seseorang insan menjadi orang yang shahih, bersih, suci dan menemukan eksistensi Tuhannya secara hakiki dan empiris.

b. Metode Tahalli.

Tahalli yaitu pengisian diri dengan ibadah dan ketahanan aplikasi tauhid dan akhlak yang terpuji.

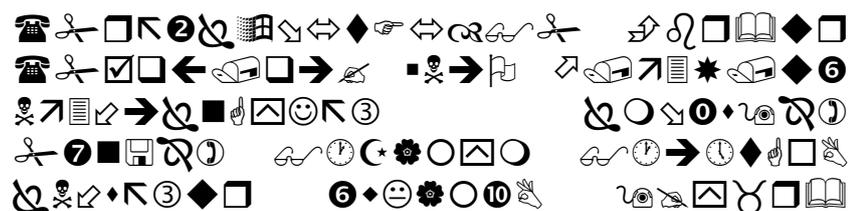
Dalam upaya mencapai esensi tauhid ada beberapa hal yang sangat penting yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Perbaiki pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid
- 2) Perbaiki pemahaman dan aplikasi syari'at
- 3) Perbaiki pemahaman dan aplikasi thariqat
- 4) Perbaiki pemahaman dan aplikasi hakikat
- 5) Perbaiki pemahaman dan aplikasi ma'rifat

c. Metode Takhalli.

Takhalli yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap Allah SWT. dengan jalan melakukan pertobatan yang sesungguhnya.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman:





“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut [29]: 69)

Syaikh Abu Nashr Abdullah bin Ali As-Saraj Ath-Thusy berkata: “yakin adalah mukasyafah (terbukanya tirai penghalang dari mata hati)”. Dan mukasyafah terbagi tiga:

Pertama: Terbukanya tirai penghalang, sehingga bisa melihat secara langsung dengan mata telanjang.

Kedua: Terbukanya tirai penghalang mata hati dengan hakikat keimanan, sebab peranan yakin tidak bisa dibayangkan dan dipertanyakan dengan apa dan bagaimana.

Ketiga: Terbukanya tirai penghalang ayat-ayat yang menunjukkan kekuasaan dan kehendak Allah, sebab adanya penampakkan kekuasaan Allah kepada para Nabi dalam bentuk mu’jizat, kepada para Wali dalam bentuk karomah dan terkabulnya do’a serta hajat kebutuhan”.¹⁶

Allah SWT. berfirman:



“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 20)

¹⁶ Al-Mursyid Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Al-Muntakhobat fi Robithatil Qolbiyyah wa Shilatir Ruhyyah*, Jilid II (Surabaya: Al-Wafa, 2010), 5.

Dan untuk meraih keyakinan tersebut maka dibutuhkan beberapa tahapan, diantaranya:

- 1) **Ilmul Yaqin**, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh berdasar ilmu secara teoritis.
- 2) **Ainul Yaqin**, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara.
- 3) **Haqqul Yaqin**, yaitu suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman (empiris), artinya si peneliti sekaligus menjadi pelaku dari peristiwa dan penelitiannya.
- 4) **Kamalul Yaqin**, yaitu suatu keyakinan yang sempurna dan lengkap, karena ia dibangun di atas keyakinan berdasarkan hasil pengamatan dan penghayatan teoritis (Ilmul Yaqin), aplikatif (‘Ainul Yaqin), dan empirik (Haqqul Yaqin).¹⁷

5. Model dan Pendekatan Psikoterapi Islam

Setidaknya ada beberapa term yang dapat dideskripsikan, sebelum menjelaskan tahapan terapeutik yang berkenaan dengan pendekatan psikoterapi dalam pemulihan gangguan kejiwaan, yaitu:

- a. **Aspek Biologis**; meliputi keadaan mental organik, penyakit afektif, psikosis dan penyalahgunaan zat-zat adiktif.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 204.

- b. **Aspek Psikologis;** meliputi suatu peristiwa pencetus dan efeknya terhadap proses fungsionalisasi yang buruk, kesedihan yang tak terselesaikan, krisis perkembangan, gangguan pikiran dan respon emosional penuh stress yang ditimbulkan. Selain itu pendekatan ini juga meliputi pengaruh sosial, ketidakmampuan individu berintraksi dengan lingkungan dan hambatan pertumbuhan sepanjang hidup individu.
- c. **Aspek sosial;** meliputi kesukaran pada sistem dukungan sosial, makna sosial atau budaya dari gejala dan masalah keluarga. Dalam pendekatan ini harus mempertimbangkan pengaruh proses-proses sosialisasi yang berlatarbelakangkan kondisi sosio-budaya tertentu.
- d. **Aspek filosofis;** kepercayaan terhadap martabat dan harga diri seseorang dan kebebasan diri seseorang untuk menentukan nilai dan keinginannya. Dalam pendekatan ini dasar falsafahnya tetap ada, yakni menghargai sistem nilai yang dimiliki oleh klien, sehingga tidak ada istilah keharusan atau pemaksaan.¹⁸

Terkait dengan model psikoterapi Islam, Al-Zahrani mengungkapkan bahwa psikoterapi Islam memiliki delapan model,¹⁹ diantaranya:

a. Psikoterapi Dengan Keimanan.

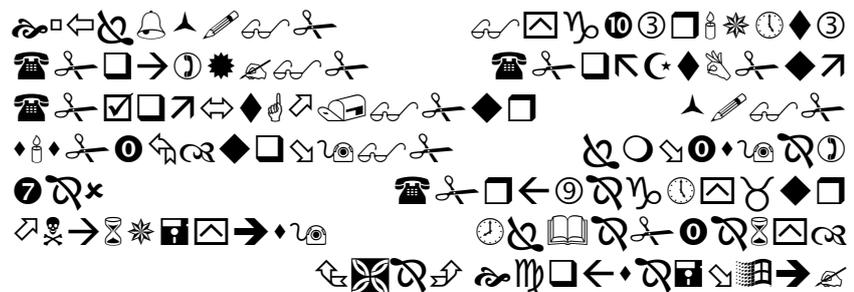
Terapi keimanan adalah keimanan murni melalui ibadah kepada Allah SWT. Keimanan seperti inilah yang mendatangkan ketenangan

¹⁸ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 398-391.

¹⁹ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani, 2005), 470-504.

dan juga petunjuk ke jalan kebenaran dan kebaikan. Dalam kaitan ini, jika konseli/klien mempunyai masalah atau gangguan kejiwaan, maka konselor menganjurkan agar memperbaiki keimanan atau dekat dengan Allah. Dekat kepada Allah bermakna klien berupaya untuk memperbanyak ibadah dan selalu ingat kepada Allah, dengan terapi seperti ini diharapkan jiwa manusia semakin tentram dan damai.

Allah SWT. berfirman:



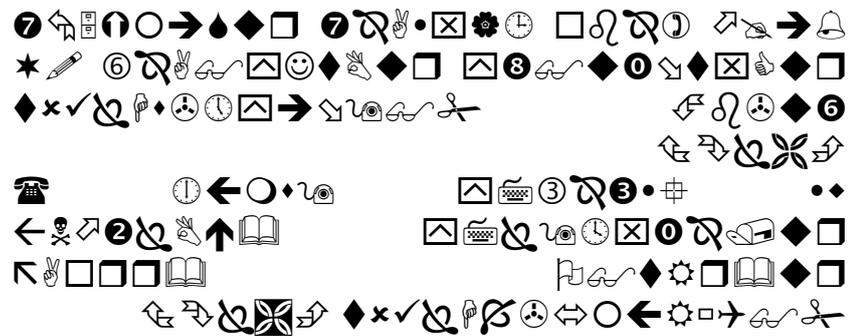
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah [5] 35)

Terealisasinya ketenangan diri dan keamanan dalam hati seseorang mukmin muncul dari keimanannya yang murni kepada Allah, hingga ia selalu memiliki harapan dalam mendapatkan pertolongan dan penjagaan dari-Nya. Setiap mukmin hendaknya selalu menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT. di saat ia beribadah dan selalu meniatkan semua yang dilakukannya demi mengharapkan keridaan-Nya semata. Dengan demikian, ia akan selalu merasa bahwa Allah selalu bersamanya dan dalam pertolongannya setiap saat.

b. Psikoterapi Melalui Ibadah.

Menunaikan ibadah merupakan salah satu cara untuk menghapuskan dosa dan memperkuat ikatan seorang mukmin kepada Allah SWT. dengan selalu mematuhi perintah Allah dan menjauhi dari segala larangan-Nya. Dengan memperbanyak dan memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah, maka akan muncul sebuah harapan bahwa Allah dapat mengampuni segala kesalahannya.

Allah SWT. berfirman:



“Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am [6]: 162-163)

Terapi mental melalui ibadah ini lebih terlihat lagi dari ibadah salat. Melalui ibadah salat terjadi suatu ikatan atau hubungan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam salat, seorang hamba dengan penuh harap dan kekhusukan memohon kepada Allah agar ia selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Perasaan seperti ini pada akhirnya dapat melahirkan kejernihan spiritualitas, ketenangan hati dan keamanan diri dikala ia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya

kepada Allah. Pada saat salat juga setiap hamba dapat sepenuhnya merasakan ketenangan jiwa dan akalnya pun selalu terbimbing dengan sempurna.

c. Psikoterapi Dengan Puasa.

Puasa merupakan salah satu latihan dan didikan jiwa dan banyak mengandung terapi penyakit kejiwaan dan penyakit fisik. Karena itu, bagi orang yang sakit fisik (selama penyakit itu tidak berbahaya) lebih baik berpuasa, karena melalui puasa bisa menjadikan fisik semakin sehat (shûmmû tashihhû).

Allah SWT. berfirman:



Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah [2] 183)

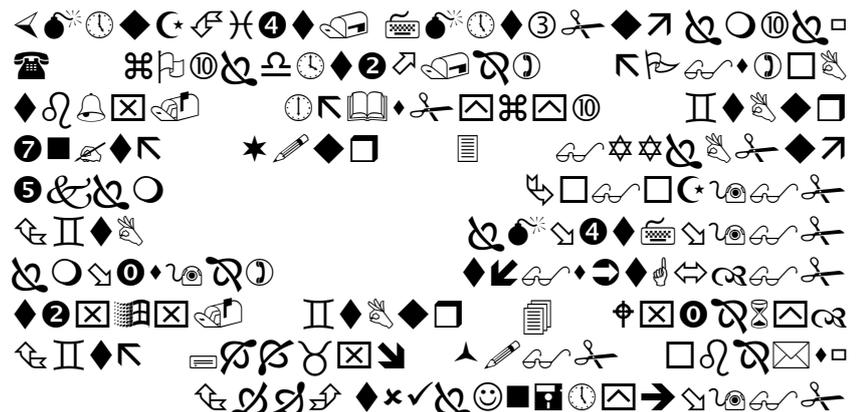
Di saat berpuasa inilah seorang Muslim selalu berusaha untuk berperilaku baik dan mendengarkan kata hatinya walaupun tidak ada satu orangpun yang mengawasi perilakunya. Dengan berpuasa juga seseorang akan berlatih untuk bersabar atas lapar dan haus serta dalam menahan syahwatnya.

d. Psikoterapi Melalui Ibadah Haji.

Ibadah haji dapat melahirkan sifat-sifat yang mulia, seperti kebersamaan, kesatuan pandangan di samping mendekatkan diri

kepada Allah SWT. dengan memperbanyak mengalunkan kalimat-kalimat talbiyah. Haji merupakan pusat pelatihan bagi umat Islam, karena dalam ibadah haji seseorang akan selalu mengingat Allah, selalu berdoa kepada-Nya, melakukan salat dengan penuh kekhusukan, dan memotong hewan kurban bagi yang tidak sedang melaksanakan ibadah haji. Melalui ibadah haji ini juga seseorang melatih diri lebih rendah hati, disiplin dan mengubur jauh-jauh sifat sombong dan berbangga diri.

Allah SWT. berfirman:



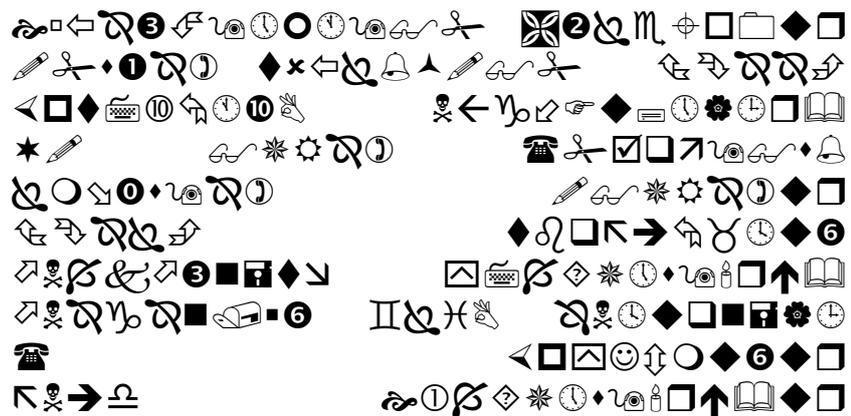
“Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”. (QS. Ali Imran [3]: 97)

Haji merupakan salah satu psikoterapi atas perasaan bersalah dan berdosa, karena melalui ibadah haji dosa dan kesalahan dapat diampuni dan hidup menjadi aman sentosa.

e. Psikoterapi Melalui Sabar.

Sabar adalah salah satu penyebab datangnya keberuntungan, kemenangan dan kebahagiaan, karena orang yang sabar atas segala ujian dan cobaan dari Allah SWT. akan diberikan pahala atau balasan yang lebih baik.

Allah SWT. berfirman:

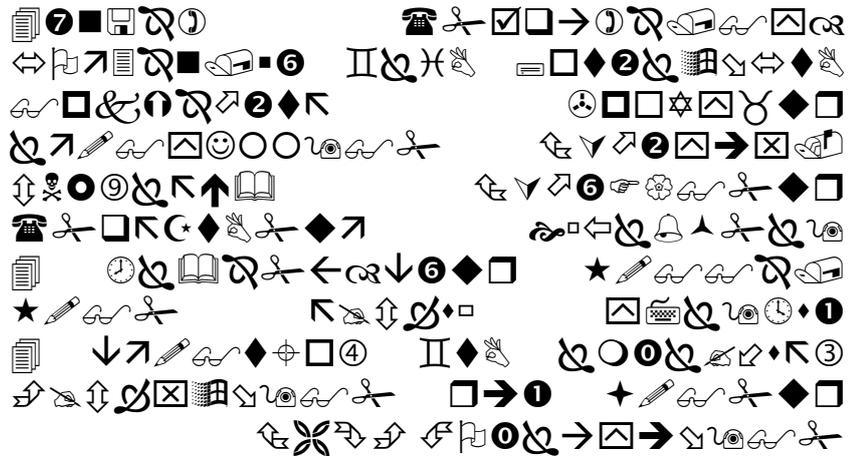


“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah [2]: 155-157)

Sabar dan sifat saling mengingatkan untuk bersabar adalah dua hal yang masuk dalam cakupan ibadah dan cakupan hubungan interaksi manusia dengan sesamanya. Sabar memiliki manfaat yang besar dalam mendidik jiwa dan menguatkan kepribadian Muslim sehingga menambah kekuatannya untuk dapat memikul beban kehidupan, dan memperbarui kembali semangat untuk menghadapi segala permasalahan hidup.

f. Psikoterapi Melalui Istighfar dan Taubat.

Allah SWT, berfirman:



“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Hadiid [57] 21)

Ucapan istighfar dan bertaubat kepada Allah SWT. merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, karena pada dasarnya setiap manusia pernah bersalah atau berdosa baik kecil maupun besar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah SAW. dalam sabdanya:

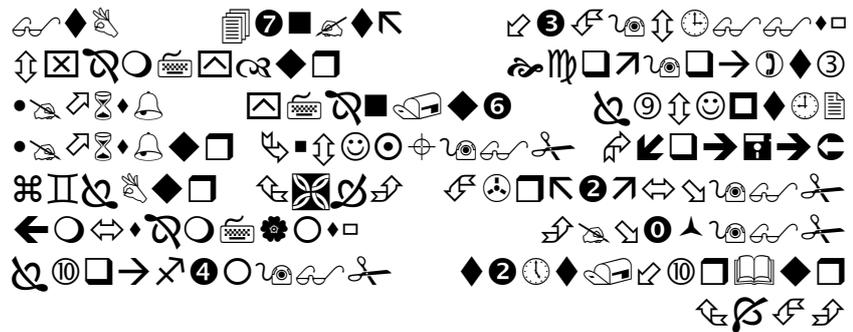
“Setiap anak Adam pernah bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang yang mau bertaubat” (H.R. Ahmad).

g. Psikoterapi Melalui Dzikir.

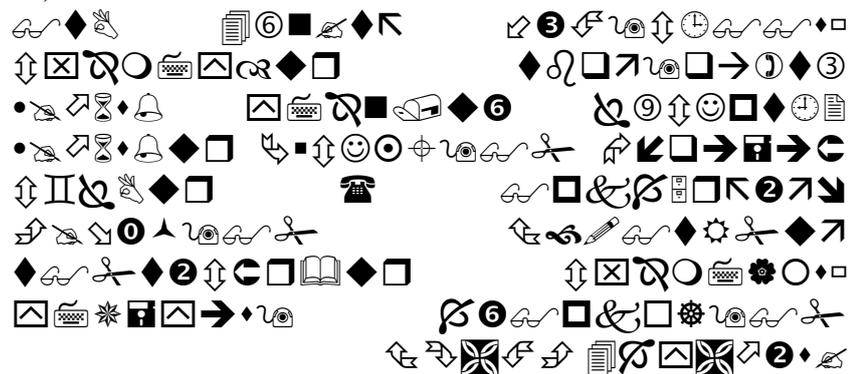
Secara harfiah, kata dzikir berasal dari bahasa Arab, dzakara yang berarti ‘mengingat’ atau ‘menyebut’. Dalam syariat Islam, dzikir berarti menyebut Allah dengan membaca tasbih, tahmid,

takbir, tahlil, taqdis, basmalah, membaca Al-Qur'an dan do'a-do'a yang ma'tsur, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi SAW.²⁰

Allah SWT. berfirman:



Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam (nya). Dan bertasbihlah kamu kepadanya di malam hari dan setiap selesai shalat. (QS. Qaf [50]: 39-40)



Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (QS. Thaha [20]: 130)

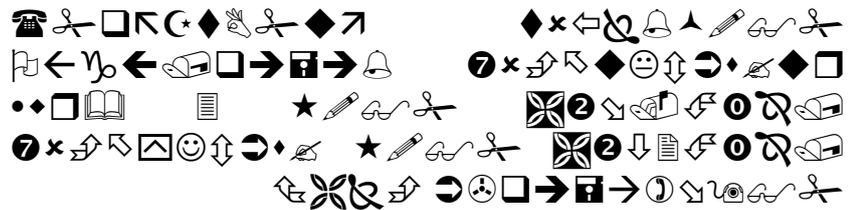
Dzikir pada hakikatnya adalah usaha untuk mengingat Allah.

Dzikir atau mengingat Allah sangat dianjurkan dalam ajaran Islam, bahkan dzikir (salat) adalah sebaik-baik ibadah. Orang-orang yang

²⁰ Muhammad Idris Jauhari, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*. (Sumenep: Al-Amien Printing, 2008), 20.

selalu mengingat Allah baik dengan takbir, tasbih, tahmid dan tahlil, maka jiwanya semakin damai, tenang dan tenteram. Dzikir dengan penuh penghayatan dan keikhlasan dapat menghilangkan penyakit psikis yang diderita oleh manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:



(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Al-Ra'd [13]: 28).

Dilihat dari sisi faedah dan manfaatnya, setidaknya ada dua puluh faedah yang akan diperoleh oleh orang yang melakukan dzikir dengan benar dan konsisten, antara lain:

1. Mewujudkan tanda baik sangka (husnuddzan) kepada Allah.
2. Memperoleh rahmat dan 'inayah Allah.
3. Memperoleh predikat terpuji dari Allah di hadapan hamba-hamba pilihan-Nya.
4. Membimbing hati untuk selalu mengingat dan menyebut Allah.
5. Menjauhkan diri dari siksa Allah.
6. Menjaga diri dari gangguan setan dan membentengi diri dari maksiat.
7. Mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
8. Mengantarkan kepada derajat yang tinggi disisi Allah.

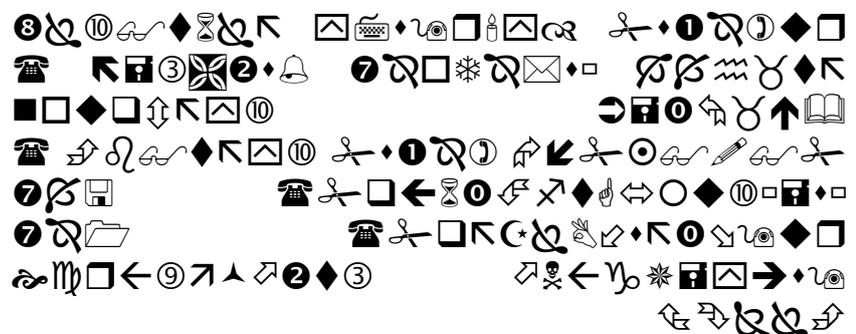
9. Menyinari dan menghilangkan kekeruhan jiwa.
10. Mengokohkan fondasi iman dan Islam.
11. Memperoleh kemuliaan dan kehormatan di hari kiamat.
12. Melepaskan diri dari penyesalan.
13. Memperoleh penjagaan dan pengawalan dari para Malaikat.
14. Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat yang menjadi utusan Allah tentang keadaan orang-orang yang senantiasa berdzikir.
15. Menyebabkan timbulnya rasa bahagia bagi orang yang duduk bersama orang-orang yang berdzikir, walaupun orang tadi sedang susah.
16. Menyebabkan dipandang sebagai ahlu'l ihsan, orang-orang yang selalu bahagia dan pengumpul kebajikan.
17. Memperoleh ampunan dan keridhaan Allah.
18. Menyebabkan terlepas dari pintu fusuq dan durhaka. Karena orang yang tiada mau mengingat Allah dihukum sebagai orang fasik.
19. Merupakan ukuran untuk mengetahui derajat yang diperoleh di sisi Allah.
20. menyebabkan para Nabi dan Syuhada' menyukai dan mengasihi.²¹

h. Psikoterapi dengan Do'a.

²¹ Muhammad Idris Jauhari, *Dzikrullah Sepanjang Waktu*. (Sumenep: Al-Amien Printing, 2008), 24.

Doa merupakan salah satu senjata yang sangat ampuh bagi umat Islam, dan merupakan sarana ibadah dalam mengingat Allah SWT. Orang yang berdoa kepada Allah adalah orang yang mempunyai harapan dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan harapan dan doanya. Bagi orang yang berdoa sangat dianjurkan untuk yakin dan penuh optimisme bahwa doanya akan diterima Allah.

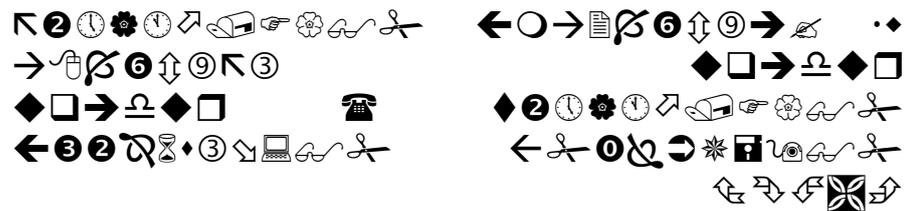
Hal ini sesuai dengan firman-Nya:



“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah [2]: 186).

Berdasarkan ayat ini, maka ada dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh seseorang yang berdoa agar doanya diterima oleh Allah SWT. yaitu orang yang berdoa harus benar-benar melaksanakan perintah Allah dan orang yang berdoa harus benar-benar beriman kepada Allah dalam arti bahwa apa yang kita panjatkan didengar dan di lihat Allah.

Allah SWT. berfirman:



“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-An’am [6]: 103)

Bermula dari ayat tersebut, penulis meyakini bahwa terapi doa bukan hanya berguna untuk menyembuhkan penyakit kejiwaan saja, tetapi juga bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik.

Imam Muslim meriwayatkan dalam Kitab Shahihnya dari Utsman bin Abil Ash, bahwa dirinya mengadu kepada Rasulullah saw. mengenai rasa sakit yang ada di dalam tubuhnya sejak dirinya masuk Islam. Kemudian Nabi SAW. bersabda: “letakkanlah tanganmu di tempat yang terasa sakit dari badanmu dan bacakanlah bismillah tiga kali dan bacakan sebanyak tujuh kali:

أَعُوذُ بِعِزَّةِ اللَّهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ

“Aku berlindung dengan kemuliaan dan kekuasaan Allah dari kejelekan apa yang aku temukan dan apa yang aku takutkan”. (HR. Muslim)

Begitu juga yang terdapat dalam Shahihnya Bikhari disebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW. menjenguk salah seorang keluarganya (yang sedang sakit) dan mengusapkan tangan kanannya seraya berdoa:

اللهم رب الناس أذهب البأس واشف أنت الشافي لاشفاء إلا

شفاؤك شفاء لا يغادر سقماً

“Ya Allah Tuhan dari semua manusia, hilangkan segala penyakit, sembuhkanlah, hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tiada kesembuhan kecuali daripada-Mu, sembuh yang tidak dihinggapinya penyakit lagi”. (H.R. Bukhârî dan Muslim).²²

Dengan demikian, setiap konselor Islami dapat menyarankan atau menganjurkan kedelapan jenis psikoterapi Islami ini kepada klien walaupun secara bertahap sehingga akhirnya klien dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi. Pada akhirnya, klien dapat merasakan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki.

Dewasa ini perkembangan psikoterapi sangat pesat yang ditandai dengan munculnya model psikoterapi di barat, seperti Psikoanalitik, Humanistik, Behavioristik, Client Centered Therapy, dan terapi Gestald. Di dunia Islam, psikoterapi menjadi sebuah model tawaran yang tidak terelakkan. Semua ini membuktikan bahwa kebutuhan manusia terhadap psikoterapi adalah sesuatu yang urgen.

Berikut penulis sertakan pengertian mengenai istilah-istilah psikoterapi ala barat:

- a. **Psikoanalitik** adalah salah satu aliran utama dalam psikologi yang menjadi sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat

²² Salim Bahreisy, *Terjemahan Riyadhus Shalihin* (Bandung: Al-Ma'arif, 1985), 63.

tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Psikoanalitik adalah aliran psikologi yang didirikan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud, manusia pada dasarnya ditentukan oleh energy psikis dan pengalaman-pengalaman dini. Motif-motif dan konflik-konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang. Kekuatan-kekuatan irrasional kuat, orang didorong oleh dorongan-dorongan seksual dan agresif. Freud juga dikenal sebagai psikodinamik yang memberikan pandangan baru bagi dunia psikologi. Freud menginspirasi minat sebagai sebuah motivasi.²³

- b. **Humanistik**, aliran ini sering disebut aliran psikologi madzhab ke tiga. Untuk membicarakan Humanistik, sosok Abraham Maslow menjadi sentral ide yang menggagas psikologi Humanistik sebagai model pendekatan dalam psikoterapi. Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Aliran ini secara eksplisit memberikan perhatian pada dimensi manusia dari psikologi dan konteks manusia dalam pengembangan teori psikologis.²⁴

Berbeda dengan psikoanalitik, konseling Humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang menentukan diri, dalam arti bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih

²³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Refika, 1997), 14.

²⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Humanistik>. diunduh tanggal 04/04/2019

kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Manusia pada dasarnya ingin bebas dan bertanggungjawab atas pandangan hidup dan menentukan takdirnya sendiri.²⁵ Individu dipengaruhi oleh keinginan pribadi yang dihubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri.²⁶

Maslow melihat manusia sebagai universalitas, dulu, kini, dan akan datang. Pada prinsipnya individu berperilaku didorong oleh motif-motif kebutuhan yang mesti diraihinya. Seorang individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, seringkali mendatangkan kekhawatiran diri, keguncangan diri dan penyakit mental. Kebutuhan yang tidak dapat diwujudkannya, akan melahirkan keguncangan seperti kekurangan vitamin dan kekurangan sulfur amoniak (belerang amonia).²⁷

- c. **Behaviorisme** adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus merupakan unsur subyek tunggal psikologi. Behaviorisme merupakan aliran revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (aliran yang mengkaji jiwa manusia

²⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Refika, 1997), 68.

²⁶ Wasty Soemarno, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 136.

²⁷ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 33.

berdasarkan laporan-laporan subjektif). Behaviorisme juga menolak psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak.

Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, Behaviorisme tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalisme. Berarti juga behaviorisme sudah melangkah lebih jauh dari fungsionalisme yang masih mengakui adanya jiwa dan masih memfokuskan diri pada proses-proses mental.²⁸

- d. **Terapi (Client-Centered)** adalah tehnik konseling di mana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa klien dipandang sebagai partner dan konselor hanya sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.²⁹ Relasi yang dibangun antara terapis-pasien ditandai dengan kehangatan, saling percaya, dan berempati. Dalam hal ini, terapis melayani dan membantu pasien untuk mengenali masalahnya sendiri dan menemukan solusinya sendiri.

²⁸ <http://psikologi.or.id/Psikologi-umum-pengantar/aliran-behaviorisme.htm>. Diunduh tanggal 04/04/19

²⁹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Refika, 1997), 91.

- e. **Terapi Gestald** adalah model terapi dikembangkan oleh Frederick S. Pearls yang didasari oleh empat aliran, yaitu psikoanalisis, fenomenologis, eksistensialisme, dan psikologi gestalt sendiri. Terapi Gestalt adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan.

Melalui prinsip kesadaran, terapi Gestalt berkonsentrasi pada apa dan bagaimana-nya tingkah laku dan pengalaman di masa lalu dan masa sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tidak diketahui. Asumsi dasar terapi Gestalt adalah bahwa masing-masing individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif. Tugas utama terapis adalah membantu klien agar mengalami sepenuhnya keberadaan dirinya di masa lampau dan sekarang dengan kesadaran atas tindakannya untuk mencegah diri sendiri terjebak pada permasalahan masa lalu dan mengalaminya di masa kini.³⁰

6. Pemicu Masalah Dalam Psikoterapi Islam

Sebelum terapi diberikan kepada klien yang mengalami permasalahan atau gangguan kejiwaan, maka setiap konselor haruslah

³⁰<http://psiervianto.blogspot.co.id/2013/05/psikologi-konseling-terapi-gestalt.html>, diunduh tanggal 04/04/2019

mengetahui penyebab munculnya masalah atau gangguan tersebut, sehingga terapi, penyembuhan atau obat yang diberikan kepada konseli/klien sesuai dengan permasalahan yang dirasakan oleh klien.

Masalah atau penyakit mental yang melanda klien ada yang berasal dari dalam diri seseorang; dan ada juga yang berasal dari luar diri manusia. Untuk mengetahui sumber-sumber masalah bagi manusia perlu digali faktor-faktor penyebabnya sehingga seseorang dapat menghindari masalah tersebut, demikian juga halnya bagi konselor, dengan mengetahui penyebab masalah terjadi pada seseorang/klien, maka konselor lebih mudah memberi terapi yang sesuai kepada klien tersebut.

Menurut Erhamwida³¹ ada tiga macam penyebab utama manusia mempunyai masalah :

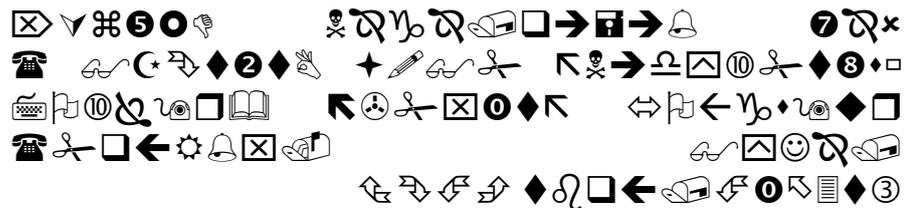
Pertama: Jasad/fisik yang kurang kuat/sehat. Secara umum orang yang mengalami gangguan fisik, dapat berpengaruh pada kondisi psikis atau kejiwaan seseorang, meskipun tidak berarti setiap kali orang mengalami gangguan fisik akan merasakan penderitaan psikis sekaligus. Sebaliknya kondisi psikis seseorang akan turut memengaruhi fisiknya, namun demikian, tidak semua orang yang menderita gangguan psikisnya berpengaruh kepada fisiknya. Dalam kenyataannya, ada orang yang kurang sempurna fisiknya, tetapi ia merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Hal itu berarti meskipun keadaan fisik seseorang berpengaruh terhadap psikis seseorang, namun masih terbuka peluang ia

³¹ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 57-62.

akan merasakan kebahagiaan dalam hidup ini. Tetapi, secara teoritis tidak bisa dibantah bahwa jika keadaan fisik seseorang lemah atau cacat, maka hal itu sedikit atau banyak akan memengaruhi psikisnya.

Kedua: Qalbu / hati yang kotor. Hati yang kotor atau tidak bersih bisa menjadi sumber utama munculnya kegelisahan, kekhawatiran, ketidakpuasan, kecemasan, ketakutan dan kebosanan. Sebaliknya, hati yang suci, bersih yang diberi cahaya oleh Allah akan menjadikan seseorang merasakan ketenangan dan ketentraman serta mendapatkan dan merasakan kebahagiaan. Jika ditinjau dari perspektif al-Qur'an, maka pada jiwa atau hati manusia itu ada bibit penyakit, dan jika penyakit itu tidak segera dibuang atau dihilangkan, maka penyakit itu akan semakin besar dan berbahaya, bukan saja pada orang yang mempunyai masalah itu, tetapi juga pada orang lain.

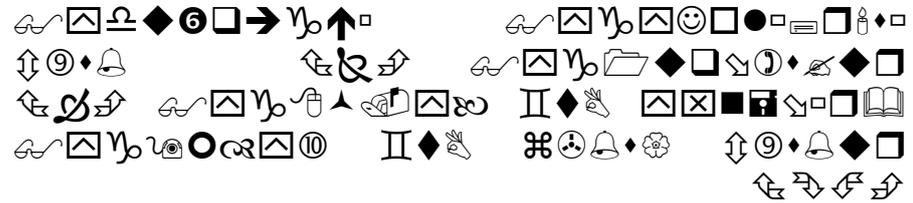
Ungkapan ini terlihat pada firman Allah:



“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”. (QS. Al-Baqarah [2]: 10).

Berdasarkan ayat ini, penyakit yang paling banyak diderita oleh manusia adalah penyakit hati, yaitu iri dan dendam. Jika kedua jenis penyakit ini masih bersarang pada diri/jiwa seseorang, maka hidupnya tidak pernah bahagia dan tenang, bahkan sebaliknya seseorang itu akan merasakan kegelisahan, kecemasan dan kesusahan.

Allah SWT. berfirman:



“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu”. “Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. Asy-Syams [91]: 8-10).

Ayat ini memberikan isyarat bahwa pada dasarnya telah ada dalam setiap jiwa/ diri seseorang itu bibit atau potensi untuk menjadi orang yang baik (taqwâ) dan bibit atau potensi untuk menjadi orang yang jahat/fasik (fujûr). Kefasikan (fujûraha) mengandung makna bahwa setiap orang telah memiliki bibit penyakit atau permasalahan. Karena itu, bibit penyakit itu harus segera dibuang, paling tidak dikawal agar tidak menjadi besar dan berbahaya.

Dalam kaitan ini, setiap konselor harus memupuk dan menyuburkan potensi yang baik (taqwâ) sehingga seseorang itu dapat merasakan kebahagiaan dan dekat kepada Tuhan-Nya, dan sebaliknya memperkecil serta mengarahkan potensi fasik (fujûr) agar seseorang terhindar dari problem atau penyakit mental.

Erhamwilda mengatakan bahwa hati/jiwa manusia dapat dibagi kepada tiga bagian:

1) Hati / jiwa yang sakit (Qalb al-Marîdh).

Hati/jiwa yang sakit dapat diibaratkan seperti cermin yang kotor atau tidak terawat, sehingga setiap orang yang menggunakannya akan memantulkan hasil atau cahaya yang tidak baik. Orang yang menderita *qalb al-marîdh* akan sulit menilai sesuatu secara jujur dan adil. Orang yang memiliki jiwa seperti ini iri melihat orang yang sukses, iri melihat orang yang mendapat rizki, dan hatinya selalu cemas dan gelisah. Hati/jiwa seperti inilah tempat bersarangnya penyakit atau problem. Jika penyakit seperti ini tidak cepat ditanggulangi atau diberikan terapi, maka klien tersebut akan menderita berkepanjangan yang bukan saja dapat merusak dan berbahaya bagi orang lain, tetapi juga dapat berbahaya dan merusak diri yang bersangkutan.

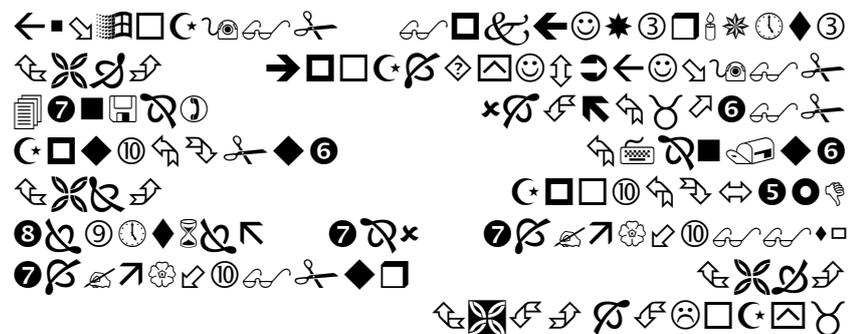
2) Hati / Jiwa yang Mati (*qalb al-mayyit*).

Hati/jiwa yang mati adalah hati yang kerdil, keras dan hati sepenuhnya dikusai oleh hawa nafsu. Hari-hari yang dilaluinya penuh dengan kesombongan dan keangkuhan. Orang yang mempunyai hati seperti ini tidak pernah mengenal kasih sayang. Ia melakukan apa saja yang dikehendaknya tanpa pernah memperhatikan norma dan etika yang berlaku. Hawa nafsu telah menulikan telinganya, membutakan matanya, membodohkan akal pikirannya dan menutupi hati nuraninya, sehingga ia tidak mampu lagi membedakan yang hak dan batil, yang halal dan yang haram, karena yang menjadi pengendali dirinya adalah hawa nafsu dan

bukan akal. Orang yang memiliki hati atau jiwa yang mati seakan-akan hanya memiliki jasad, tetapi roh atau nalurnya seakan-akan telah mati, orang seperti ini dapat dikatakan seperti bangkai yang berjalan.

3) Hati yang selamat (qalb al-salîm).

Hati yang selamat adalah hati yang terkendali, hati yang selalu dihiasi dengan zikir dan istighfar kepada Allah SWT. Orang yang memiliki qalb al-salîm adalah orang yang hidup penuh dengan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman. Walaupun dari aspek material keadaannya sangat miskin dan sederhana, tetapi dari aspek immaterial, emosional, perasaan dan hati/jiwanya sangat kaya. Ia selalu dekat kepada Allah, akrab dan santun kepada sesama serta peduli kepada orang-orang miskin dan tidak punya. Orang yang memiliki hati seperti ini adalah orang yang mengedepankan keimanan kepada Allah SWT., iman menjadi motor atau penggerak dalam segala aktivitasnya. Hati/jiwa seperti inilah yang diistilahkan dalam al-Qur'an sebagai jiwa yang tenang (muthma'innah). Hal ini sesuai dengan penjelasan firman Allah SWT.:



Yang Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku (Q.S. Al-Fajr [89]: 27-30).

Ketiga: Akal yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Akal yang tidak berfungsi secara maksimal atau tidak digunakan sebagaimana mestinya bisa mendatangkan masalah. Allah SWT. telah membekali manusia dengan akal agar manusia mampu memikirkan berbagai hal dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Akal yang dibimbing oleh ruh yang suci dan penggunaannya mengacu kepada wahyu Allah, maka ia akan menemukan cara-cara yang baik dan tepat dalam kehidupan ini sehingga pada akhirnya ia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

Salah satu fungsi akal yang utama adalah agar manusia mampu berpikir. Berpikir dalam berbagai referensi psikologi dimaknai sebagai proses menghubungkan antara data yang satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan masalah. Dalam al-Qur’an banyak dijelaskan bagaimana proses berpikir terjadi, dan berpikir bukan sekedar untuk membaca fenomena alam, tetapi juga agar manusia mampu memecahkan masalah hidupnya, dan mampu melihat kebesaran Allah di atas segalanya.

Imam Al-Habib Al-‘Arif Billah Abdullah bin Muhsin Al-‘Athos berkata: “Akal itu terbagi menjadi empat:

1. Kusyur (kulit luar): Yaitu akal orang-orang awam.
2. Al-Lubbu (sari pati): Yaitu akal ulil abshor, yaitu orang-orang yang mempunyai pandangan lahir.

3. Lubbul lubbi (intisarinya sari pati): Yaitu akal ulil albab, yaitu orang-orang yang mempunyai pandangan lahir dan batin.
4. Duhnul lubbi (akal yang menempati posisinya sari dari intsarinya sari pati): Yaitu akal yang diberikan kepada Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad SAW.³²

Dari akal inilah makhluk Allah dapat diketahui tingkatannya dalam tiga golongan:

1. Golongan yang mempunyai syahwat tanpa akal, yaitu binatang dan sejenisnya.
2. Golongan yang mempunyai akal tanpa syahwat, yaitu malaikat.
3. Golongan yang mempunyai akal dan syahwat, yaitu anak cucu Adam.

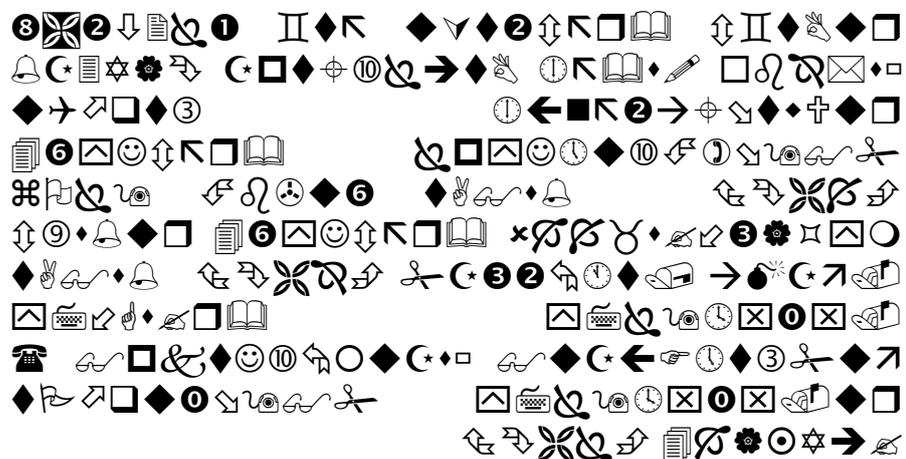
Barang siapa yang akalinya mengalahkan syahwatnya, maka ia lebih mulia dari pada Malaikat, sebab ia memerangi hawa nafsunya dengan menahan syahwat dan mengarahkan serta membawanya menuju ketaatan. Dan barang siapa syahwatnya mengalahkan akalinya, maka ia lebih buruk dari binatang ternak.

Salah satu penyebab timbulnya masalah atau penyakit mental pada seseorang adalah apabila manusia tersebut tidak mempergunakan akalinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika seseorang tidak dekat dari Allah atau melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap

³² Al-Mursyid Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Al-Muntakhobat fi Rabithatil Qalbiyyah wa Shilatih Ruhiiyyah*, Jilid I (Surabaya: Al-Wafa, 2009), 246.

Allah, maka seseorang itu akan mengalami banyak permasalahan, kehidupannya semakin sempit, penuh kecemasan, kegelisahan dan bahkan permasalahan atau problem datang silih berganti, orang-orang seperti ini tidak akan pernah merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya kendatipun ia memiliki harta yang banyak dan jabatan yang tinggi.³³

Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah SWT.:



Yang artinya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’ Allah berfirman: ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan (Q.S. Thâhâ [20]: 124-126).

Karena itu, penyebab yang paling menentukan mudahnya seseorang mengalami masalah (problem) adalah ketika manusia jauh dari Allah SWT. atau melalaikan kewajiban kepada Allah. Orang yang jauh dari Allah jiwanya mudah dihindangi penyakit psikis seperti gelisah, sedih,

³³ Syukur Kholil (ed.), *Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2009), 25-26.

cemas, was-was, iri, dan penyakit psikis lainnya. Sifat-sifat negatif seumpama ini menyebabkan mudahnya muncul penyakit fisik seperti maag, jantung, darah tinggi dan sebagainya. Penyakit fisik yang disebabkan penyakit psikis itulah yang disebut penyakit psikosomatik. Sebaliknya, bagi orang yang memiliki fisik yang kurang sempurna atau organ tubuh yang tidak bisa berfungsi secara maksimal, akan semakin mudah mengalami penyakit psikis atau mental. Tetapi, jika seseorang dekat kepada Allah SWT., taat dalam beribadah, senantiasa berzikir dan selalu mendekatakan diri kepada Allah serta menjauhi dari segala larangan-Nya, maka peluangnya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman batin sangat terbuka. Hal yang paling menentukan untuk mendapatkan ketenangan, kebahagiaan dan sehatnya psikis seseorang adalah kedekatan diri kepada sang pencipta.

Sementara itu, menurut Ahmad Mubarak³⁴ ada lima macam penyebab gangguan kejiwaan bagi manusia modern.

Pertama: Kecemasan. Perasaan cemas yang diderita seseorang bersumber dari hilangnya makna hidup (the meaning of life), pada hal secara fitri manusia memiliki kebutuhan akan makna hidup. Makna hidup dimiliki oleh seseorang manakala ia memiliki kejujuran dan merasa hidupnya dibutuhkan oleh orang lain, dan merasa mampu dan telah mengerjakan sesuatu yang bermakna untuk orang lain. Makna hidup

³⁴ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2002), 162.

biasanya dihayati oleh para pejuang atau mujahid, karena pusat perhatian pejuang adalah pada bagaimana bisa menyumbangkan sesuatu untuk kepentingan dan kemaslahatan orang lain. Berbeda halnya dengan manusia modern, mereka tidak memiliki makna hidup, tujuan hidup dan prinsip hidup. Apa yang dilakukan tidak lebih dari sekedar mengikuti trend, mengikuti tuntutan sosial, sedangkan tuntutan sosial tersebut belum tentu berdiri di atas suatu prinsip yang mulia. Dengan kata lain, manusia modern cenderung mengikuti kehendak yang sesaat dan terkadang hanya sekedar ingin dikatakan orang lain bisa mengikuti zaman, sementara jauh di balik itu atau sesuatu yang tercecceh dan hilang yaitu kepribadian yang sejati. Seseorang terkadang berupaya untuk bersandiwara di hadapan orang lain atau dalam lingkungan sosialnya, tetapi sebenarnya pada waktu yang bersamaan, ia sedang mengalami kecemasan dan kegelisahan.

Kedua: Kesepian. Kesepian bersumber dari hubungan antar manusia (interpersonal) di kalangan masyarakat modern yang tidak lagi tulus, ikhlas dan hangat. Kegersangan hubungan antar manusia disebabkan karena kebanyakan manusia modern menggunakan topeng-topeng sosial untuk menutupi wajah kepribadiannya. Orang tidak lagi berbuat sesuai dengan nuraninya, tetapi lebih cenderung berbuat demi nafsu dan kepentingan sesaat, atau seseorang yang berdiri di balik topeng. Jika ia melakukan hubungan atau komunikasi dengan orang lain, ia selalu berada bukan pada dirinya yang sebenarnya, tetapi ia memiliki topeng

yang dapat mengelabui orang lain. Orang seperti ini adalah orang-orang yang telah kehilangan jati dirinya, dan sebagai akibatnya ia mudah mengidap perasaan sepi, sunyi dan gelisah walaupun ia berada di tengah-tengah keramaian dan kerumunan manusia. Karena itu, kesepian dan kesunyian sebenarnya tidak diukur dengan kuantitas atau jumlah/fisik, tetapi sangat ditentukan oleh aspek psikis atau perasaan.

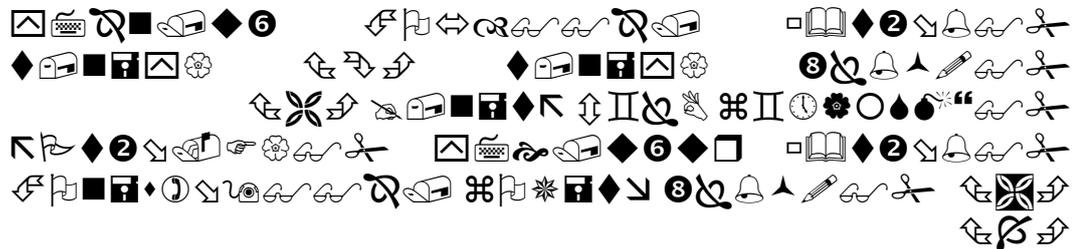
Ketiga: Kebosanan. Manakala seseorang tidak memiliki tujuan dan prinsip hidup yang jelas, maka ia akan merasakan kehidupan yang hambar, kecemasan selalu mengganggu jiwanya dan kesepian yang berkepanjangan akan melanda manusia, dan jika hal itu telah terjadi, seseorang itu akan menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan. Kecemasan dan kesepian yang berkepanjangan, yang pada akhirnya membuat seseorang itu bosan, bosan kepada kepura-puraan dan bosan kepada kepalsuan. Kebosanan juga bisa terjadi karena manusia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nalurinya, atau juga bisa disebabkan karena seseorang itu telah keliru dalam memaknai hidup ini. Kebosanan seperti ini akan menyebabkan seseorang mudah cemas, gelisah dan depresi.

Keempat: Perilaku menyimpang. Manusia yang dihinggapi perasaan cemas, kesepian dan kebosanan, menyebabkan seseorang itu tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh seperti ini, seseorang tidak mampu berpikir secara jernih dan kritis. Kekosongan jiwa itu dapat membuat seseorang melakukan apa saja,

seperti meminum minuman yang memabukkan, merampok, memperkosa dan membunuh orang tanpa sebab yang jelas. Ia merasa apa yang dilakukannya itu seakan-akan memberikan hiburan baginya, tetapi sebenarnya jauh di balik semua itu, dia telah melakukan perbuatan yang menyimpang dan telah jauh dari kebenaran. Perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang bukan hanya berdampak negatif kepada orang lain, karena orang yang di sekitarnya merasa tidak nyaman, tetapi juga bisa berdampak negatif terhadap dirinya sendiri.

Kelima: Psikosomatik. Psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Jika emosi seseorang menumpuk dan memuncak, maka hal seumpama itu dapat menyebabkan terjadinya kekacauan dalam dirinya. Jika factor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi tidak dapat dijauhkan, maka hal itu dapat memengaruhi fisiknya. Penderita penyakit psikosomatik biasanya selalu mengeluh, merasa tidak enak badan, jantungnya berdebar-debar, merasa lemah, lemas dan tidak bisa berkonsentrasi. Wujud psikosomatik bisa terlihat dalam bentuk syndrome, trauma, stress, ketergantungan kepada obat penenang/alkohol/narkotik atau perilaku menyimpang lainnya. Karena itu, setiap konselor sebaiknya dapat mengendalikan dan mengarahkan klien yang menderita penyakit psikosomatik ini melalui berbagai macam terapi/pengobatan, salah satu dan yang paling banyak membantu adalah pendekatan agama, yaitu memperbanyak membaca al-Qur'an.

Allah SWT. berfirman:



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”. (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-4)

Menurut Dadang Hawari,³⁵ penyebab utama munculnya masalah dalam masyarakat modern adalah timbulnya disintegrasi dari masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran yang abadi sebagaimana terkandung dalam ajaran agama, disisihkan karena dianggap kuno sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan sementara. Dalam masyarakat modern, rongrongan terhadap agama, moral, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional telah menimbulkan ketidakpastian fundamental di bidang hukum, moral, nilai dan etika kehidupan. Perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai akibat modernisasi telah menyebabkan manusia kehilangan identitas diri.

Selain itu, menurut Tohirin,³⁶ siswa di sekolah dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah yang dihadapi masing-masing individu berbeda. Menurutnya, ada beberapa jenis masalah yang

³⁵ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), 3.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 111.

dihadapi oleh siswa di sekolah, yaitu perkembangan individu; perbedaan individu dalam kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, ciri-ciri jasmaniyah dan latar belakang lingkungan; kebutuhan individu dalam hal memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi, rasa aman, perlindungan dan lainlain; penyesuaian diri serta kelainan tingkah laku dan masalah belajar/pendidikan.

Permasalahan yang muncul ke permukaan erat kaitannya dengan adanya gangguan kejiwaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso,³⁷ bahwa penyebab gangguan kejiwaan itu bermacam-macam, ada yang besumber dari hubungan dengan orang lain yang tidak memuaskan, seperti diperlakukan tidak adil, diperlakukan semena-mena, cinta tidak terbalas, kehilangan seseorang yang dicintai dan kehilangan pekerjaan. Selain itu, ada pula gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, seperti kelainan sistem syaraf, dan gangguan pada otak.

Berdasarkan berbagai pandangan dan fenomena sebelumnya dipahami bahwa penyebab utama mudahnya seseorang terserang permasalahan dan dihindangi penyakit mental adalah disebabkan seseorang tidak mampu menerima dirinya dengan baik, tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jauhnya seseorang dari Allah

³⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91-92.

SWT. Sebaliknya, seseorang akan terhindar dari penyakit mental apabila seseorang itu dapat menyesuaikan diri, dekat kepada Allah SWT., sayang serta santun kepada sesama manusia.

7. Tahapan-Tahapan Psikoterapi Islam

Menurut Prawitasari seperti dikutip Rahayu,³⁸ psikoterapi atau terapi kejiwaan dikembangkan melalui tahap-tahap berikut.

Pertama: Wawancara awal. Pada tahap awal ini perlu dirumuskan tentang apa yang akan terjadi selama terapi berlangsung. Aturanaturan apa saja yang harus diketahui dan akan dilaksanakan oleh konseli/klien. Dalam tahap awal ini perlu dibina rapport yaitu hubungan baik yang menimbulkan keyakinan dan kepercayaan klien bahwa ia akan dapat ditolong. Dalam tahap awal ini juga klien harus bersedia mengutarakan pikiran dan perasaannya kepada konselor.

Kedua: Proses terapi. Pada tahap ini, terapis (konselor) perlu mengkaji dan mendalami pengalaman klien, menggali pengalaman masa lalu selama hal itu relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menghidupkan suasana keakraban dan komunikasi dua arah.

Ketiga: Tindakan. Pada tahap ini, baik terapis maupun klien mengkaji ulang kembali apa yang telah dipelajari klien selama terapi berlangsung, dan apa yang akan diterapkannya nantinya dalam

³⁸ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikoterapi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 206-207.

kehidupannya. Hal yang sangat penting dilakukan adalah agar tujuan terapi yang telah disepakati bersama dapat tercapai.

Keempat: Mengakhiri terapi. Terapi dapat berakhir kalau tujuan telah disepakati, namun bisa juga terapi berakhir apabila klien tidak melanjutkan terapi. Terapi juga bisa berakhir apabila terapis tidak dapat menolong kliennya, namun terapis sebaiknya merujuk kliennya kepada ahli lain sesuai dengan jenis masalah/problem yang dihadapi oleh klien tersebut. Terapis harus menghilangkan sedikit demi sedikit ketergantungan klien terhadap dirinya, karena klien akan menghadapi lingkungannya tanpa bantuan terapis (konselor).

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum memahami arti pendidikan Islam alangkah baiknya penulis jelaskan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan itu sendiri, yang mana pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit.

Dalam pengertian yang luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian yang luas ini, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (life long) sejak lahir (bahkan sejak

awal hidup dalam kehidupan) hingga mati. Dengan demikian, tidak ada batas waktu berlangsungnya pendidikan.

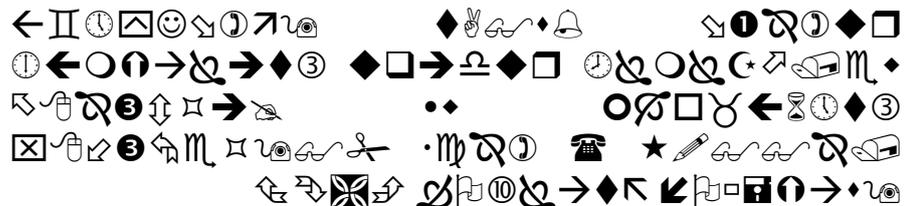
Sedangkan dalam pengertian yang sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (schooling) yang direkayasa manusia untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas social mereka. Jelas kiranya bahwa definisi pendidikan dalam arti sempit secara tersirat atau tersurat memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.³⁹

Dari beberapa definisi diatas, penulis mencoba memadukan dalam satu rumusan sebagai berikut: “Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dari hasil sebuah interaksi. Seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai lahir sampai akhir hayatnya. Adapun untuk menjembatani pengertian pendidikan dengan pendidikan Islam, maka penulis mengambil sebuah pendapat yang dikemukakan oleh seorang hujjatul Islam Imam al-Ghozali, beliau menyatakan dalam kitabnya *Ihya’ Ulumiddin*, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu usaha membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa dengan tidak mempersukutan

³⁹ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 45.

Allah, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan kepada seluruh umat manusia.⁴⁰

Allah SWT. berfirman:



Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Lukman [31]: 13)

Dari sinilah kita akan menemukan pengertian pendidikan Islam, namun penulis akan lebih mendekati lagi pada makna yang sebenarnya melalui pengertian pendidikan Islam, sehingga nantinya diperoleh titik temu sesuai konsep para pakar pendidikan dibawah ini. Berikut pendapat para pakar antara lain:

Menurut Zainuddin Alavi pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk menciptakan individu yang memiliki keimanan yang besar kepada Allah, menjadi hamba yang patuh dan tunduk kepada-Nya serta menjadi seorang yang beragama.⁴¹

Menurut Muhammad an-Naqub al-Attas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan wujud dan

⁴⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung, CV.Diponegoro, 1987), 29.

⁴¹ Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 99.



“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS: Al-Baqarah [2]: 151)

Dari uraian tersebut diatas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disamping itu sebagai perbaikan setiap mental yang akan berwujud dalam amal perbuatan, baik dari segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran pendidikan Islam tidak membedakan antara iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan Islam sekaligus merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivis yang bergerak dibidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan sebuah landasan kerja untuk memberi arah bagi program yang akan dicanangkannya. Disamping sebagai pemberi arah juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan

dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Sebelum menjelaskan tentang dasar pendidikan Islam alangkah baiknya penulis sampaikan terlebih dahulu dasar pendidikan itu sendiri.

Menurut Prof. Imam Barnadib bahwa landasan dasar pendidikan adalah filsafat, mengapa demikian karena filsafat sebagai karya pikir manusia dan digunakan oleh manusia. Atas dasar itu, pendidikan menyusun deskripsi tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia. Dengan mengikuti deskripsi tersebut, secara eksplisit diterangkan bahwa pendidikan adalah pelaksanaan antropologi filsafat, sekaligus mengandung pengertian bahwa ilmu pendidikan itu adalah penerapan dari filsafat, dalam hal ini adalah filsafat antropologi.⁴⁵

Sedangkan menurut ajaran Islam bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sekitar 2/3 dari ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi dan implementasi kependidikan bagi umat Islam. Sebagai petunjuk, konstitusi dan mukjizat abadi Rasulullah SAW, al-Qur'an telah sukses membawa bangsa Arab khususnya dan umat manusia umumnya dari kejahiliah menuju era kemajuan dan kesejahteraan moral-material dalam rentang waktu tidak lama. Fakta ini telah diakui oleh para pakar dan cendekiawan muslim maupun non muslim.

Karena begitu konsisten mempraktekkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW mendapat pujian dari istri

⁴⁵ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1996), 11.

tercinta Sayyidah Aisyah RA, yang menyebutkan bahwa akhlak beliau SAW adalah al-Qur'an. Begitu pula dengan konsistensi dan totalitas para Sahabat beliau SAW dalam melaksanakan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Mereka secara berkelanjutan terus mempelajari dan mengkaji sumber ilmu ini. Disamping itu, al-Qur'an sendiri juga telah mampu mentransformasi ilmu pengetahuan melalui ungkapan perumpamaan-perumpamaan yang dipaparkan dalam ayat-ayatnya. Tujuan pengungkapan dengan cara ini adalah agar kita dapat membedakan yang baik dan buruk, juga untuk menjelaskan tentang kondisi sebuah kaum, atau pula untuk simplisasi dan pendekatan akan arti yang dimaksud, disamping bertujuan untuk mendidik akal agar berpikir benar, rasional dan logis.⁴⁶

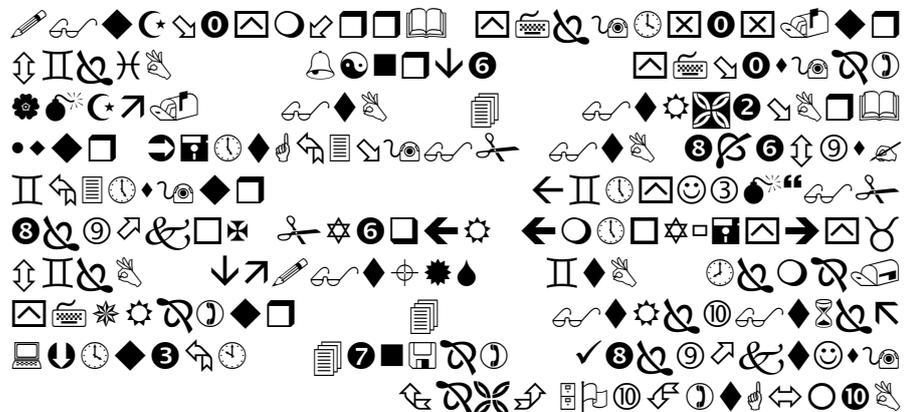
Allah SWT berfirman:



⁴⁶ Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 51.



“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.” (QS. Ibrahim [14]: 24-26)

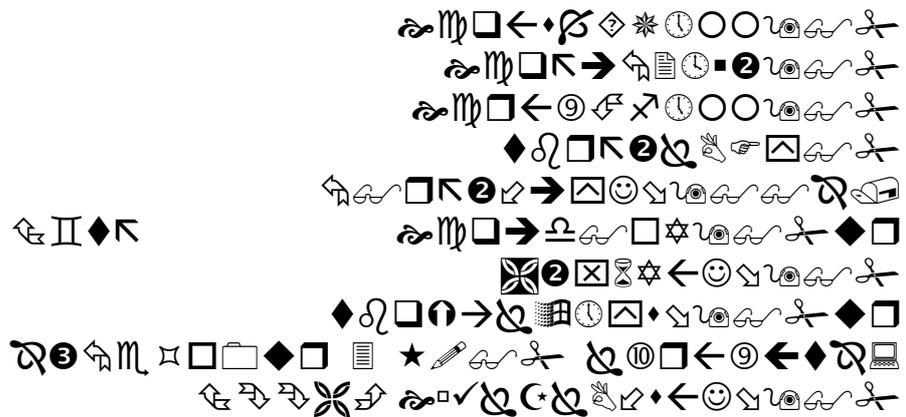


“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (QS: Asy-Syuraa [26] : 52)

Transformasi ilmu pengetahuan juga dilakukan al-Qur'an melalui penegasan tentang keutamaan kelana seorang hamba Allah dalam mencari ilmu guna menyiapkan diri untuk menjadi ulama mutafaqquh fid-din dan mundzir bagi kaumnya.

Allah SWT berfirman:





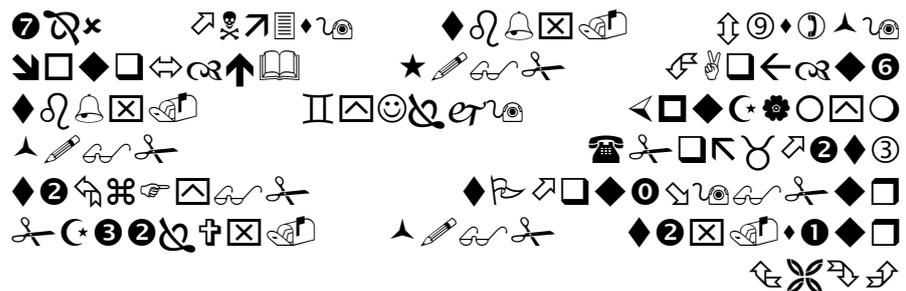
“Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. At-Taubah [9]: 112)

Selain berlandaskan kitabullah dasar pendidikan juga tertulis didalam Sunnah Rasulullah SAW. Sunnah atau hadist asy –Syarif berfungsi sebagai sumber ajaran kedua dalam Islam, setelah al-Qur’an. Sebagaimana telah Rasulullah SAW tandaskan dalam sabdanya:

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدَ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّتِي .

Artinya: “Aku wariskan (tinggalkan) bagi kalian dua perkara, kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang dengan kedua-duanya, yaitu kitab al-Qur’an dan Sunnahku.” (HR. Imam Malik)

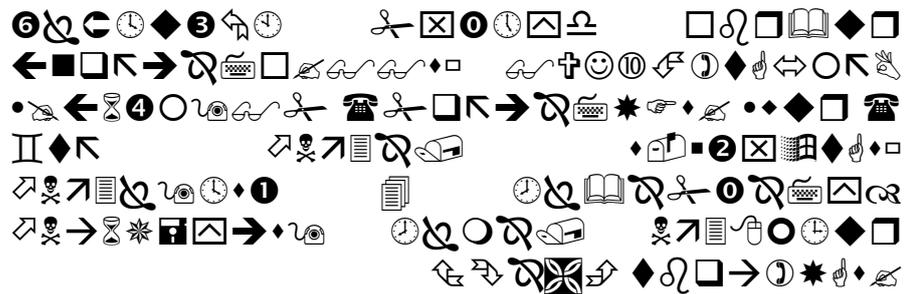
Dan sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut nama Allah.” (QS. al-Ahzab [33]:21)

Rasulullah adalah figur sentral pemberi teladan kepada umatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek pendidikan anak dan umatnya, Rasulullah telah mencontohkan beberapa metode kreatif. Di antaranya adalah:

1. Untuk lebih memantapkan pesan dan ajarannya, Rasulullah kerap menggunakan perumpamaan, kiasan, perbandingan, atau pula balaghah.
2. Berkisah atau bercerita, baik cerita panjang atau pendek. Seperti ketika beliau menceritakan tentang kondisi umat-umat terdahulu maupun mendatang, binatang-binatang dan lain sebagainya.
3. Rasulullah juga kerap menggunakan alat peraga, berupa papan dan buku (kitab), yang diajarkan oleh juru tulis beliau.
4. Guna lebih meyakinkan para pendengarnya, Rasulullah kerap memanfaatkan unsure-unsur alam, seperti matahari, bulan, tanaman, bunga dan lainnya.
5. Rasulullah pernah menggunakan gambar dan sekema dalam menjelaskan suatu ajaran. Seperti ketika beliau membuat gambar garis lurus yang disebutnya sebagai “sabilullah”, lalu beliau membuat dua garis di kanan dan di kiri yang disebutnya sebagai “sabilusy-syaithan”, setelah itu beliau meletakkan tangan beliau di atas garis lurus yang berada di tengah sambil membaca firman Allah:



Artinya: dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutlah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa. (QS. al-An'am [6]: 153)

6. Pemaparan praktis. Seperti Sunnah beliau dalam mengajarkan cara berwudhu, tayamum, shalat, haji dan ibadah lainnya.
7. Gerakan-gerakan ekspresif. Seperti perubahan cara duduk, member isyarat dengan telunjuk maupun tangan, atau pula perubahan mimik wajah, seperti memerahnya wajah beliau saat berkhotbah.
8. Memberi contoh dan praktek latihan.
9. Ziarah on the spot, atau kunjungan lapangan.
10. Kelana dan rihlah 'ilmiah.⁴⁷

Dari ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi di atas dapat diambil titik relevansinya dengan atau sebagai dasar pendidikan Islam, mengingat:

1. Bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberikan petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti member bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhai Allah SWT.

⁴⁷ Mohammad Tidjani Djauhari, Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 56.

2. Menurut hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasehati untuk mengenalkan ajaran Allah yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.
3. Al-Qur'an dan Hadist tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk memberikan bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.⁴⁸

Berawal dari dua dasar pendidikan Islam diatas, kita yang berpandangan obyektif yakin dan seyakini-yakinnya bahwa tidak ada lagi yang melandasi pendidikan Islam selain al-Qur'an dan Hadist. Namun kita harus mengakui dan menyadari, bahwa kita hidup di Bumi Indonesia yang banyak dari masyarakatnya menganut banyak faham dan ajaran. Sudah barang tentu kita sebagai Muslim yang sejati sudah seharusnya kita menaruh rasa saling hormat dan menghormati dan menjunjung tinggi rasa persatuan untuk suatu perdamaian dan hak asasi manusia.

Dan atas dasar ini pula, maka ada suatu pertumbuhan dasar dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu hasil pemikiran manusia tentang hokum-hukum tersebut, antara lain Pancasila yang

⁴⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 154.

merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, serta Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁹

Pancasila dijadikan dasar pendidikan Islam, karena didalamnya mengandung beberapa hal, antara lain:

- a. Pada prinsipnya Pancasila tidak bertentangan dengan Islam dan sesuai dengan aspirasi rakyat Indonesia yang berjiwa religious (tidak Atheis).
- b. Pancasila harus dijalankan secara murni dan konsekuen.
- c. Untuk itu perlu penafsiran yang benar, yang sesuai dengan sifatnya yang filosofis religious.
- d. Sila pertama – Ketuhanan Yang Maha Esa – meliputi dan menjiwai sila-sila yang lain dan merupakan dasar dari Pancasila.
- e. Isi Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Agama. Tanpa agama akan kosong, tanpa agama akan sesat, tanpa agama akan hilang landasan moralnya, tanpa agama Negara akan menjadi sarang komunisme, tanpa agama akan roboh, tanpa agama akan terjadi bencana Nasional.
- f. Kalau kita mau bertindak jujur dan konsekwen terhadap dasar idiologi negara kita, Pancasila dan strukturilnya UUD 1945 seharusnya kita bangsa Indonesia semua berjiwa religious.

⁴⁹ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 118.

- g. Sejalan dengan itu pemerintah berkewajiban mengharuskan semua rakyat supaya beragama serta mengembangkan jiwa agama dan kesadaran beragama.
- h. Memelihara dan mengembangkan jiwa agama serta kesadaran beragama merupakan syarat mutlak bagi tegaknya Pancasila.⁵⁰

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan atau penyuluhan Islam, karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapatkan lindungan konstitusi dari Pancasila. Demikian pula UUD 1945 memberikan perlindungan konstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

Walau demikian kenyataannya, pendidikan Islam harus mengikuti aturan atau garis-garis yang sudah jelas dasar-dasarnya dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu, yaitu wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW. semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist, selain daripada itu, hanya sekedar tambahan dalam upaya menjalankan misi pendidikan Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Yusuf Amir Feisal, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan ditemukannya agama itu

⁵⁰ Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 358.

sendiri, yaitu untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia) baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis Mukmin – Muslim, dengan perangkat komponen, variable dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- a. Membentuk manusia Muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdzah.
- b. Membentuk manusia Muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdzah dapat juga melaksanakan ibadah mu'amalah dalam kedudukannya sebagai orang-perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu Islam lainnya.⁵¹

⁵¹ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 96.

Menurut al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam ialah kesempurnaan Insani di dunia dan akhirat yang tiada lain adalah mencapai kebahagiaan yang abadi, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan itu, jalan satu-satunya harus dengan ilmu dan ilmu harus disertai dengan pengamalan.⁵²

Menurut M. Athiyah al-Abrosyi dalam kajiannya menyatakan: Ada 5 tujuan dalam pendidikan Islam:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam yaitu (buistu liutammima makarimal akhlak) dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya. Dan bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam untuk mengisi otak pelajar dengan informasi-informasi kering dan mengajar mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. Dapat diringkaskan tujuan pendidikan Islam itu dalam suatu kata, yaitu “keutamaan”. Menurut tujuan ini setiap pengajaran harus berorientasi pada pendidikan akhlak, dan akhlak keagamaan diatas segala-galanya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua

⁵² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan* (Bandung: CV Diponegoro, 1987), 31.

kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan berakhir bagi pendidikan, seperti telah dikatakan, diantara teks-teks yang dipegang oleh pendidik-pendidik Muslim. Untuk menguatkan tujuan ini adalah sabda Rasulullah SAW.

3. Menumbuhkan ruh ilmiah (Scientific Spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkajikan sekedar sebagai ilmu. Pada waktu pendidik-pendidik Muslim menaruh perhatian pada sains, sastra dan seni.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya ia dapat mencari rejeki dalam hidup dan kehidupan dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rejeki. Begitu juga ia tak lupa melatih badan (akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah dan pribadi).
5. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.⁵³

Pendapat lain dikemukakan oleh Dr. Oman al-Taumi yang menyatakan sebagai berikut:

⁵³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 164.

Tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi Muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan social atau dengan lebih jelas lagi tujuan tersebut berkisar pada pembinaan warga negara Muslim yang baik, percaya kepada Tuhan dan agama-Nya, berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama-Nya, sehat jasmani, berimbang, dalam motivasi-motivasi, emosi dan keinginan-keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan zamannya, halus perasaan seninya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, keikhlasan keluarga secara khas dan bersedia memikul tanggung jawab dan berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya”.⁵⁴

Tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Derajat adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatannya, pikirannya dan perasaannya. Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Derajat sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik.

⁵⁴ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 16-17.

- b. Memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapat rejeki bagi diri dan keluarganya.
- c. Mengetahui dan mempunyai keterampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatan dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran.⁵⁵

Menurut KH. Abdullah bin Nur, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang dapat mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. melalui berbagai aktivitas yang seluas-luasnya.⁵⁶

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan yaitu untuk mengangkat harkat, martabat dan kemajuan umat manusia yang dapat berdiri kokoh sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang telah maju dengan tetap berpijak kepada identitas dirinya sebagai bangsa yang memiliki peradaban dan kebudayaan yang berbeda dengan bangsa lain.⁵⁷

Menurut Muhammad Natsir, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah merealisasikan identitas Islam yang pada intinya adalah menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah yang mutlak itu mengandung

⁵⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 249.

⁵⁶ *Ibid.*, 189.

⁵⁷ *Ibid.*, 131.

makna menyerahkan diri secara total kepada Allah menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya.⁵⁸

Sedangkan menurut Mahmud Yunus, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menodorong seseorang agar mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, yaitu ajaran yang menyuruh seseorang tidak hanya menguasai pekerjaan-pekerjaan yang bersifat ukhrawi, tetapi pekerjaan yang bersifat duniawi secara sekaligus dan dihiasi dengan akhlak yang mulia, sehingga tercapai kebahagiaan hidup yang seimbang.⁵⁹

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh para ahli pendidikan di atas kiranya dapat memberikan suatu gambaran yang sangat luas tentang ruang lingkup yang dikehendaki oleh pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk kepribadian Muslim, yang memiliki keyakinan terhadap kebenaran yang mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup yaitu semata-mata beribadah kepada Allah SWT.

4. Fungsi Pendidikan Islam

Dari sudut pandang ulama, pendidikan Islam menduduki posisi sangat urgen dan prinsipil. Karena pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat inheren dalam kehidupan umat manusia. Urgensi pendidikan bisa disimpulkan sebagai berikut:

⁵⁸ Ibid., 82.

⁵⁹ Ibid., 63.

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyyah dan berasal dari kata (rabba – yurabbi) berarti mengembangkan dan menumbuhkan. Konteks ini sesungguhnya bisa terangkum dalam sifat Allah SWT sebagai Rabbul ‘Alamin, yang berarti Pemilik dan Tuan yang sepenuhnya berkompoten untuk mengelola, menata dan mendidik alam semesta. Dan Allah SWT Sang Pencipta alam semesta, Pemelihara dan Pengaturnya, sangatlah pantas untuk disebut sebagai Dzat Yang Maha Mendidik (al-Murabbi al-A’zham).

Dalam banyak ayat al-Qur’an disebutkan bahwa Allah SWT telah mengaruniakan ilmu pengetahuan kepada para Nabi dan Rasul melalui wahyu, serta melalui ilham kepada para wali. Rasulullah SAW telah menyatakan dalam sabdanya bahwa Allah-lah yang mendidik dan mengasuh beliau:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Tuhanku telah mengasuh dan mendidikku dengan asuhan dan didikan yang baik.” (HR. Ibnu Hiban)

Pendidikan Islam juga berperan penting dalam mewarnai dan merubah akidah. Hal ini telah Rasulullah SAW nyatakan dalam sebuah hadistnya yang menerangkan bahwa setiap bayi terlahir dalam keadaan fithrah (Islam), lalu orang tua (ayah dan ibu) serta lingkungan yang non muslim dapat merubah akidah bayi tersebut untuk menjadi pengikut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.

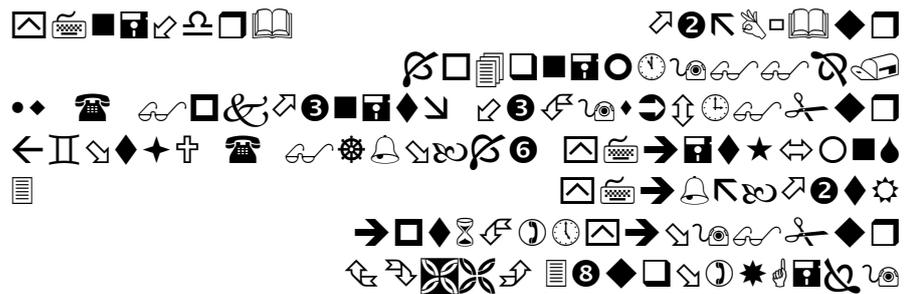
Rasulullah SAW. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“ Semua anak yang lahir (adalah) dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanya (yang dapat membentuknya menjadi) Yahudi atau Majusi.” (HR. Bukhari)

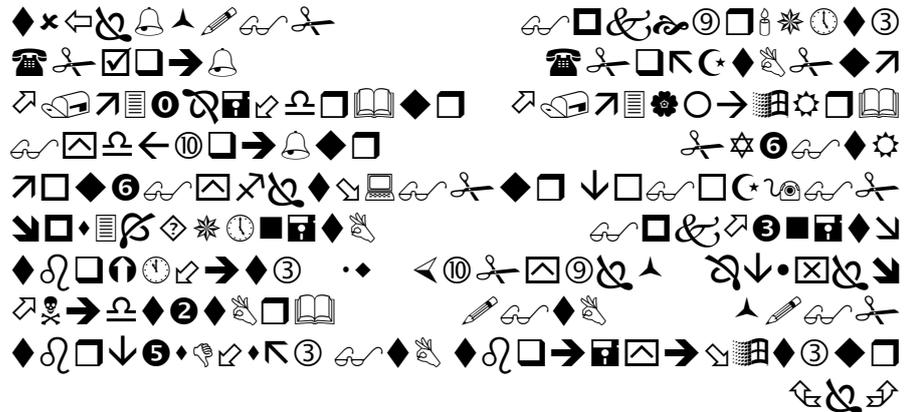
Melaksanakan pendidikan yang benar bagi anak didik, baik di tingkat keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintahan, merupakan kewajiban agama. Dan orang yang lengah atau tidak melaksanakannya kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Sejumlah ayat al-Qur’an dan hadist Nabi SAW secara gamblang telah memerintahkan orangtua, para pendidik, tokoh dan penguasa pemerintahan untuk peduli, serius dan sungguh-sungguh melaksanakan tugas mulia ini.⁶⁰

Diantaranya adalah firman Allah SWT:



“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaahaa [20]: 132)

⁶⁰ Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 48.



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

“ Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang penguasa adalah pemimpin, seorang suami adalah seorang pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan kalian”. (HR. Bukhari dan Muslim)

5. Metode Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan metode pendidikan di sisni ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik . kata “metode” di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar.

Dalam disiplin ilmu pendidikan, khususya ilmu pengajaran, seorang pendidik dianjurkan untuk selalu berinovasi dengan terus mencari

berbagai metode yang lebih efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang influentif dalam mempersiapkan peserta didik secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan social, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Namun demikian kiranya, apa sajakah metode pendidikan yang dipandang efektif dan influentif tersebut:

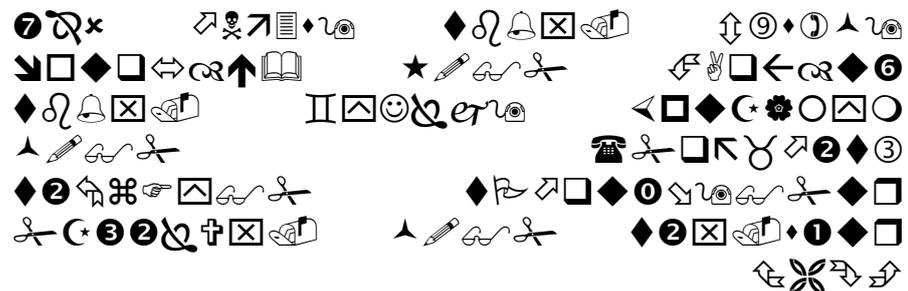
Pertama: Metode pendidikan dengan keteladanan. Metode ini sangat influentif dan paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk di dalam moral, spiritual dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan murid, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁶¹

Dari sini, masalah keteladanan menjadi factor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama dan sosial.

⁶¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Jilid II* (Kairo: Darus Salam, 1981), 4.

Seorang murid, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang baik bagi umat Muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberi petunjuk dan sebagai kiblat pendidikan pertama bagi umat Islam.

Allah SWT. berfirman:

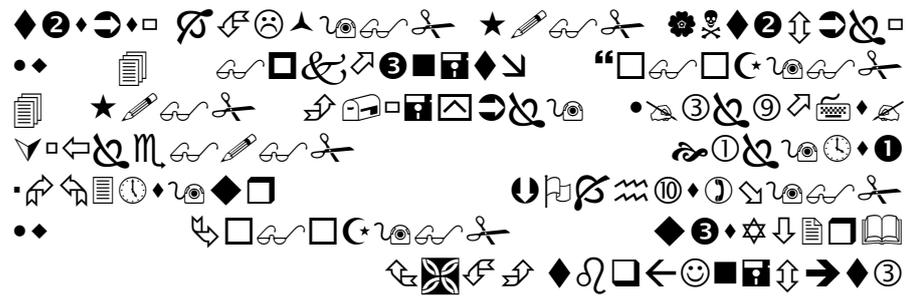


“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Allah juga meletakkan dalam personalitas Nabi Muhammad SAW. gambaran sempurna untuk metode pendidikan Islam, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

Kedua: Metode pendidikan dengan adat istiadat. Metode ini menitikberatkan pada aspek fitrahnya.

Hal ini sesuai dengan dengan apa yang Allah firmankan:



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Ruum [30]: 30)

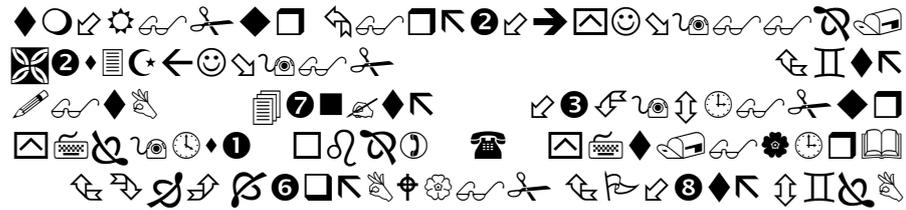
Yang dimaksud fitrah Allah adalah, bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.⁶²

Dari sini, peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak harus di bumikan agar anak bisa menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.

Ketiga: Metode pendidikan dengan nasihat. Metode ini sangat penting dalam proses pendidikan, pembentukan keimanan, dan mempersiapkan moral spiritual dan sosial anak. Sebab, nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁶³

⁶² Ibid., 42.

⁶³ Ibid., 64.



“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Lukman [31]: 13-17)

Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwaan adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi. Kemudian dituturkan kembali oleh para da'I dari kelompok dan pengikutnya.

Sudah menjadi kata sepakat, bahwa nasihat yang tulus, berbekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Dan Al-Qur'an telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayatnya, dan berulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan. Bahkan memberi pengaruh dengan kata-kata yang berpetunjuk dan nasihat yang bergizi dan bernutrisi.

Allah SWT. berfirman:

﴿وَتَذَكَّرَ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾
 ﴿وَتَذَكَّرَ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Adz-Dzariyaat [51]: 55)

Keempat: Metode pendidikan dengan perhatian. Yang dimaksud dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁶⁴

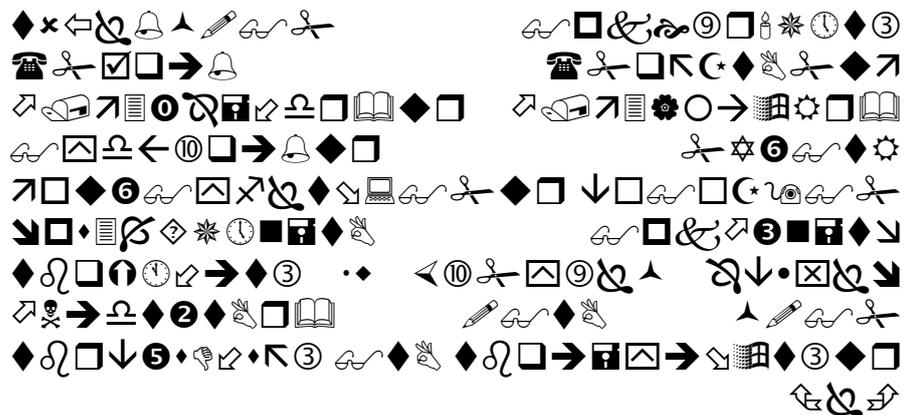
Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini di anggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim yang hakiki, Sebagai batu pertama untuk membangun fondasi islam yang kokoh. Dengan demikian, terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya, akan berdiri daulah Islamiyah yang kuat dan

⁶⁴ Ibid., 123.

kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensinya, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya.

Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Di bawah ini nash tentang keharusan memperhatikan dan mengontrol itu, berikut ayatnya:



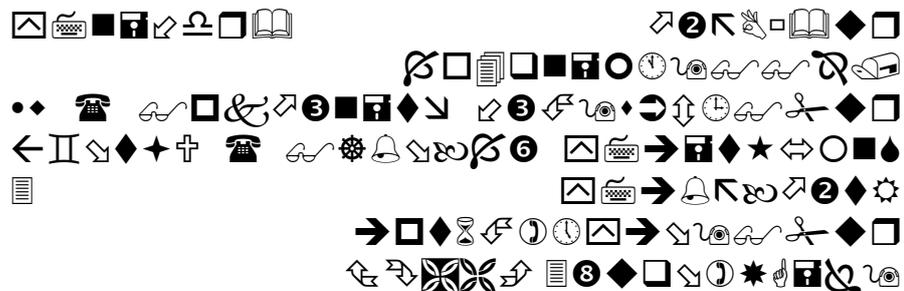
“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak anak dari api neraka jika ia tidak memerintah dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka ?

Sayyidina Ali ra. Menafsirkan “Qu Anfusakum”, dengan: Didiklah dan ajarilah mereka”. Sayyidina Umar ra. menafsirkan: “melarang mereka dari apa yang di larang Allah, dan memerintahkan kepada mereka

apa yang di perintahkan Allah. Dengan demikian terciptalah pemeliharaan mereka dari api neraka”.

Allah SWT. berfirman:



Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. Thaha [20]: 132)

Adapun yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah:

1. Perhatian dari segi keimanan anak
2. Perhatian dari segi moril anak
3. Perhatian dari segi mental dan intelektual anak
4. Perhatian dari segi jasmani anak
5. Perhatian dari segi psikologi anak
6. Perhatian dari segi sosial anak
7. Perhatian dari segi spiritual anak

Kelima: Metode pendidikan dengan memberi hukuman. Pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini, para imam mujtahid dan ulama

usul fikih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai “Al-Kulliyatul Khamsu” (lima keharusan). Yakni: Menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda. Dan mereka berkata: “Sesungguhnya apapun ada dalam peraturan Islam, hukum-hukum, dan prinsip-prinsip syari’ah. Semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini”.⁶⁵

Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar mu’amalah dengan anak.

Rasulullah SAW. bersabda:

يَسِيرًا وَلَا تُعَسِّرًا وَعِلْمًا وَلَا تُنْفِرًا

“Permudahlah dan janganlah kalian persukar, ajarkanlah ilmu dan janganlah kalian berlaku tidak simpati”. (HR. Muslim)

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفُحْشَ

“Hendaklah kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang dan hindarilah sikap keras dan keji”. (HR. Bukhari)

Dengan demikian, anak mendapat prioritas tersendiri dengan arahan Nabawi ini kepada ruang lingkup kehidupan mereka yang harus mendapatkan pemeliharaan, kelemahlembutan dan kasih sayang.

⁶⁵ Ibid., 146

Yang menguatkan bahwa mu'amalah dengan kasih sayang dan lemah lembut sebagai dasar adalah sikap kasih sayang Rasulullah SAW. terhadap anak-anak telah penulis bahas dan kemukakan beberapa contoh dengan bukti dalam pembahasan "pendidikan dengan memberikan keteladanan", tentang perhatian Rasulullah SAW. terhadap anak-anak, kasih sayang dan lemah lembutnya terhadap mereka.

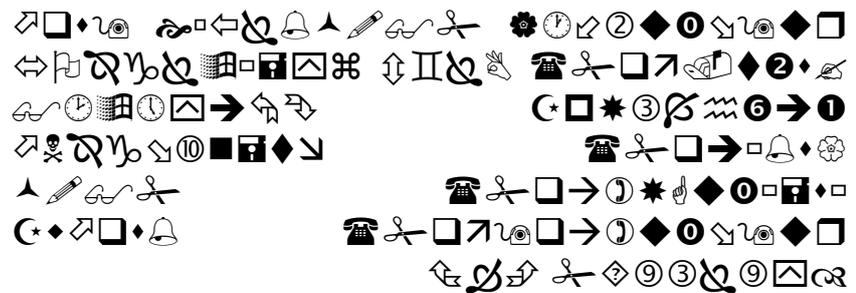
2. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

Anak-anak, dilihat dari segi kecerdasannya adalah berbeda, baik kepekaan maupun tanggapannya. Juga berbeda dari segi pembawaan, tergantung pada masing-masing personnya. Di antara mereka, ada yang berpembawaan tenang dan ada pula yang berpembawaan emosional dan keras. Ada yang berpembawaan antara kedua pembawaan tersebut, dan semua itu tergantung pada keturunan, pengaruh lingkungan, faktor-faktor pertumbuhan dan pendidikan.

Senada dengan hal itu Ibnu Khaldun dalam kitab Muqoddimahnyanya mengatakan: "Bahwa pendidikan yang bersikap keras, baik itu terhadap anak didik maupun kepada pemeliharaan kita, maka pendidik itu telah mnyempitkan jiwanya dalam hal perkembangan, menghilangkan semangat, menyebabkan malas, dan menyeretnya untuk berdusta karena takut terhadap tangan-tangan keras dan kejam yang singgah di tubuhnya. Hal itu berarti telah mengajarkan anak untuk berbuat makar dan tipu daya yang

berkembang menjadi kebiasaannya. Dengan demikian lemah dan rusaklah makna kemanusiaan yang ada padanya”.

Allah SWT. berfirman:



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa [4]: 9)

Bersikap lembut tapi tegas merupakan dua hal yang utama bagi orang tua dalam menjalankan proses pendidikannya dengan tetap berada pada koridor yang dibolehkan oleh agama. Bersabar dalam mendidik berarti telah mengikuti perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebaliknya, tidak sabar dalam mendidik, maka akan dididik oleh zaman. Maksudnya, barang siapa yang tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pendidikan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka dia akan mempelajarinya dengan pengaruh lingkungan sekitar dan alam,

dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman.⁶⁶ Dan ini sangat berisiko bagi masa depan anak.

Apa yang dikatakan Ibnu Khaldun ini sangat sesuai dengan arahan Nabawi yang telah penulis sampaikan di atas dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang beliau yang di terapkan kepada setiap anak-anak, dan anjurannya untuk bersikap demikian. Juga sangat sesuai dengan sikap bijaksana beliau ketika menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat pada seluruh tingkat usia dan kepandaian.

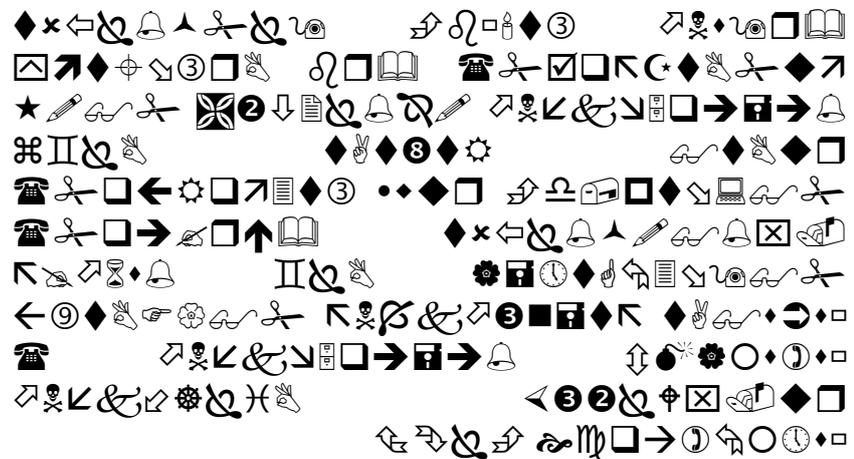
Dari pernyataan tersebut pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, dan pembawaannya. Di samping itu, hendaknya ia tidak segera menggunakan hukuman, kecuali menggunakan cara-cara lain yang bersifat edukatif dan penuh kasih sayang. Karena hukuman adalah cara yang paling akhir untuk dilakukan oleh seorang pendidik.

3. Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling berat.

Barusan saja penulis katakana bahwa pendidikan dengan menggunakan hukuman, adalah cara yang paling akhir. Ini berarti bahwa disana terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mengevaluasi sistem pendidikan.

⁶⁶ Abdurrahman bin Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Lebanaon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 341.

Allah SWT. berfirman:



Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Hadid [57]: 16)

Rasulullah SAW. telah meletakkan metode dan tata cara bagi para pendidik untuk memperbaiki setiap penyimpangan anak baik dari segi moral maupun spiritualnya.

Adapun metode yang diberikan Rasulullah SAW. kepada para pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan pengarahan.
- b. Menunjukkan kesalahan anak dengan keramahtamahan.
- c. Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat.
- d. Menunjukkan kesalahan anak dengan peringatan.
- e. Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan pukulan selain wajah.

Disamping metode yang telah ditampilkan oleh wajah pendidikan Islam, seorang pendidik juga di anjurkan untuk mengetahui metode-metode yang berkembang di barat. Mengapa demikian ? supaya cakrawala berpikir seorang pendidik menjadi luas dan kaya akan khasanah keberagaman didaktik metodik.

Dapat diketahui bersama, metode mengajar dalam literatur pendidikan ala barat begitu beragam, misalnya: Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama dan bermain peran, pemberian tugas dan resitasi. Kita dapat mempelajari metode-metode ini dalam banyak buku dalam bahasa Indonesia. Metode ini banyak sekali, dan akan bertambah terus sejalan dengan kemajuan perkembangan teori-teori pengajaran. Tidak dapat dibayangkan akan sejauh mana perkembangan metode-metode tersebut. Sekarang ini metode-metode itu jumlahnya lebih dari 16. Metode-metode mengajar ini disebut metode umum. Disebut metode umum karena metode tersebut digunakan untuk mengajar pada umumnya. Biasanya studi tentang metode mengajar umum disebut dengan menggunakan istilah metode pengajaran.

Jadi, sebenarnya, untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode mengajar yang dikembangkan di Barat dapat saja digunakan atau diambil untuk memperkaya teori tentang metode

pendidikan Islam.⁶⁷ Oleh karena itu, Sejumlah metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Augus W. Smith (1982), adalah sebagai berikut:

- a. Metode *mean-ways and analysis* (analisis mengenai alat, cara, dan tujuan). Metode ini digunakan untuk meneliti sumber-sumber dan alternative dalam mencapai tujuan tertentu. Tiga hal yang perlu dianalisis dalam metode ini, yaitu means berkaitan dengan sumber-sumber yang diperlukan, ways yang berhubungan dengan cara dan alternatif tindakan yang dirumuskan dan bakal dipilih, serta analysis yang berhubungan dengan tujuan yang hendak dicapai. Ketiga aspek tersebut ditelaah dan dikaji secara timbal balik.
- b. Metode *input-output analysis*. Metode ini dilakukan dengan mengadakan pengkajian terhadap interelasi dan interdependensi berbagai komponen masukan dan keluaran dari suatu system. Metode ini dapat digunakan untuk menilai alternative dalam proses transformasi.
- c. Metode *econometric analysis*. Metode ini menggunakan data empiris, teori ekonomi, dan statistika dalam mengukur perubahan dalam kaitan dengan ekonomi. Metode ekonometrik mengembangkan persamaan yang menggambarkan hubungan ketergantungan diantara variable yang ada dalam suatu system.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), 131.

- d. Metode *cause-effect*. Metode ini digunakan dalam perencanaan dengan menggunakan sikuen hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang masa depan. Metode ini sangat cocok untuk perencanaan yang bersifat strategis.
- e. Metode *delphi*. Metode ini bertujuan untuk menentukan sejumlah alternative program serta mengeksplorasi asumsi-asumsi atau fakta yang melandasi judgments tertentu dengan mencari informasi yang dibutuhkan untuk mencapai suatu consensus. Metode ini dimulai dengan melontarkan suatu masalah yang bersifat umum untuk diidentifikasi menjadi masalah yang lebih spesifik. Partisipan dalam metode ini biasanya orang yang dianggap ahli dalam disiplin ilmu tertentu.
- f. Metode *heuristic*. Metode ini dirancang untuk mengeksplorasi berbagai isu dan untuk mengakomodasi pandangan-pandangan yang bertentangan atau ketidakpastian. Metode ini didasarkan atas seperangkat prinsip dan prosedur yang mensistematiskan langkah-langkah dalam usaha pemecahan masalah.
- g. Metode *life-cycle analysis*. Metode ini digunakan untuk mengalokasikan sumber-sumber dengan memerhatikan siklus kehidupan mengenai produksi, proyek, program, atau aktivitas. Dalam kaitan ini sering digunakan bahan-bahan komparatif dengan menganalogkan data. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah: fase konseptualisasi, fase spesifikasi, fase

pengembangan prototype, fase pengujian dan evaluasi serta fase produksi.

- h. Metode *value added analysis*. Metode ini digunakan untuk mengukur keberhasilan peningkatan produksi atau pelayanan. Dengan metode ini, kita dapat memperoleh gambaran singkat tentang kontribusi dari aspek tertentu terhadap aspek lainnya.⁶⁸

6. Konsep Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang syamil, komprehensif, lengkap dan menyeluruh. Tidak ada aspek atau bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh Islam, tidak hanya dalam aspek spiritual saja, sosial, politik, ekonomi, budaya dan sains, semua dirangkul oleh Islam. Setidaknya Islam meletakkan dasar-dasar pijakan bagi semua bidang kehidupan. Sehingga tidak heran kalau umat Islam selalu bisa menemukan konsep untuk semua urusan dunia, baik dari teks-teks al-Qur'an maupun hadist-hadist Nabi Muhammad SAW.⁶⁹

Begitu juga dalam persoalan pendidikan. Islam mempunyai pandangan yang khas dalam masalah ini. Secara umum konsep pendidikan adalah suatu ide yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Konsep sangat penting dalam pendidikan karena pendidikan tanpa adanya konsep maka pendidikan tersebut tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk

⁶⁸ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 129.

⁶⁹ Briliantono M. Soenarwo, *Allah Sang Tabib* (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2009), 96.

itu pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang mapan. Adapun konsep pendidikan Islam antara lain:

- a. Tarbiyah. Konsep ini diartikan sebagai proses yang terkait dengan aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) yaitu memberi makan anak supaya dapat tumbuh, memelihara dan mengasuh anak. Tarbiyah lebih mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh.
- b. Ta'lim. Konsep ini diartikan sebagai proses penanaman pengetahuan, pemahaman, pengertian tanggung jawab dan amanah, sehingga terjadi pembersihan diri dari segala kotoran dan menjadikan diri seseorang dalam kondisi yang siap untuk menerima hikmah serta mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.
- c. Ta'dib. Konsep ini merupakan proses penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang.

Dengan adanya konsep tersebut maka akan terjadi suatu proses yang membantu pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia. Pertumbuhan ini hanya dapat terjadi jika kepercayaan dan pengakuan lahir dari diri seseorang terhadap konsep pendidikan Islam yang ditawarkan.⁷⁰

Ketiga konsep pendidikan diatas memiliki peran masing-masing, namun tetap saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya untuk

⁷⁰ Syed Sajjad Husain, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Gema Risalah Press, 1986), 107.

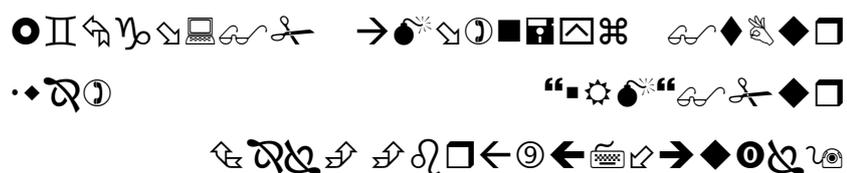
mencapai tujuan dari pendidikan Islam. Konsep pendidikan yang paling tepat menurut para ahli adalah konsep ta'dib. Dimana hal ini dirumuskan oleh Islam yang menitikberatkan pada pengembangan kompetensi manusia secara menyeluruh. Islam mengklasifikasi ilmu ke dalam beberapa bidang disiplin yang mana jiwa dari hal itu adalah bersinarnya kecerdasan social dari diri manusia yang berujung pada tingginya kualitas budi pekerti dan akhlak.

7. Visi Pendidikan Islam

Secara sederhana visi dapat diartikan suatu impian yang bersifat jangka panjang jauh ke depan dan mengandung makna yang amat dalam yang kemudian berfungsi sebagai arah pandang kemana suatu kegiatan akan diarahkan, secara konseptual visi biasanya berisi rumusan kalimat yang tegas, jelas dan singkat.⁷¹

Dalam hal ini visi pendidikan Islam mempunyai pengertian sebagai berikut:

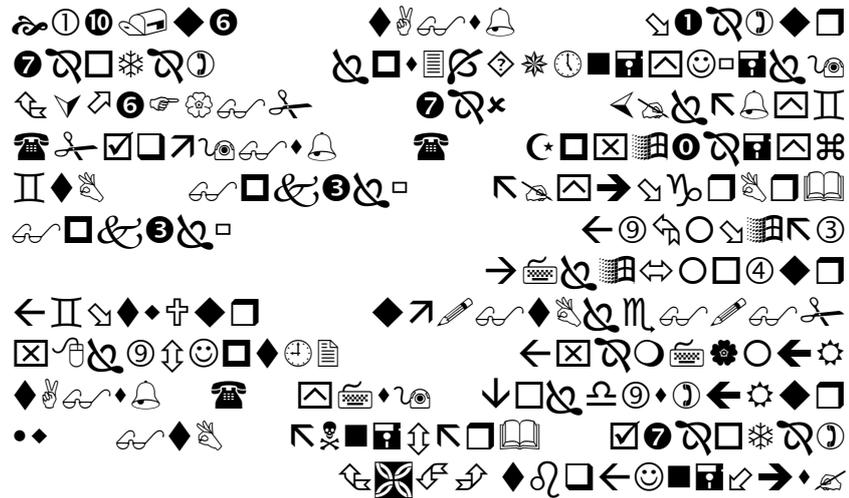
- a. Semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT. dan mengharap ridha-Nya, tercermin dalam sikap tawadu', tunduk dan patuh kepada Allah SWT. tanpa reserve.



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzaariyaat [51]: 56)

⁷¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 777.

- b. Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah dimuka bumi ini, tercermin dalam sikap proaktif, inovatif dan kreatif.



“Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

8. Misi Pendidikan Islam

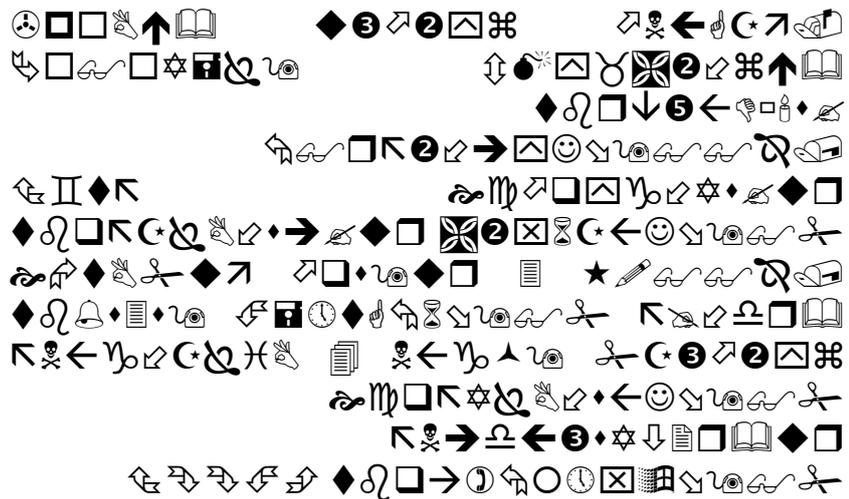
Misi adalah amanat atau serangkaian langkah-langkah strategis yang lebih terperinci dan terukur yang apabila dilaksanakan akan terasa pengaruhnya baik secara psikologis, sosiologis maupun kultural. Kumpulan dari isi tersebut selanjutnya berfungsi untuk mencapai visi.⁷²

Untuk memahami misi pendidikan Islam, penulis membuat dua alokasi dalam pengertian umum dan khusus.

- a) Misi Umum:

⁷² Ibid., 471.

Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khaira Ummah (ummat yang terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia.



Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.(QS. Ali Imran [3]: 110)

b) Misi Khusus:

Mempersiapkan kader-kader Ulama dan pemimpin umat (mundzirul qaum) yang mutafaqih fi ad-dien, baik sebagai ilmuwan, akademisi maupun sebagai praktisi pendidikan yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah ilal khair, ‘amal ma’ruf nahi munkar, dan indzarul qaum.

Allah SWT. berfirman:



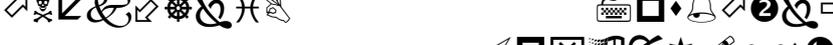
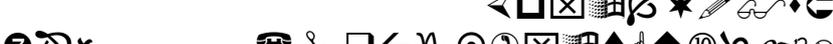
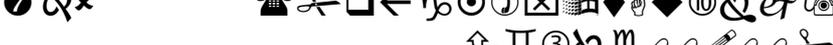




“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran [3]: 104)









“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah [9]: 122)